

**PERILAKU PETANI PADI DALAM MENGHADAPI
MODERNISASI PERTANIAN
(Studi pada Petani Padi Desa Manggarman, Kecamatan Godong, Kabupaten
Grobogan, Provinsi Jawa Tengah)**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas Skripsi Sarjana (S-1)
Program Studi Sosiologi



Disusun Oleh:

MILA PUSPITA ANGGRAINI
NIM.1806026067

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamualaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara/i:

Nama : Mila Puspita Anggraini

NIM : 1806026067

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Perilaku Petani Padi Dalam Menghadapi Modernisasi Pertanian
(Studi Pada Petani Padi Desa Manggarman, Kecamatan Godong,
Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah).

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Semarang, 18 Maret 2025

Menyetujui,

Pembimbing

Bidang Substansi Materi



Ahkriyadi Sofian, M.A

NIP.1979102222023211004

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Kaisar Atmaja, M.A

NIP.19820713023211011

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

PERILAKU PETANI PADI DALAM MENGHADAPI MODERNISASI PERTANIAN (Studi pada Petani Padi Desa Manggarman, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah)

Disusun Oleh:

Mila Puspita Anggraini

NIM. 1806026067

Telah dipertahankan di depan majelis penguji proposal skripsi pada tanggal
27 Mei 2025 dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji


Ketua Sidang


Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum
NIP.196201071999032001


Sekretaris Sidang


Endang Supriadi, M.A
NIP.198909152023211030

Dosen Pembimbing I


Ahkrivadi Sofian, M.A
NIP.1979102222023211004

Dosen Pembimbing II


Kaiser Atmaja, M.A
NIP.19820713023211011

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbit maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 18 Maret 2025



Mila Puspita Anggraini
NIM. 1806026067

KATA PENGANTAR

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mengucapkan *Alhamdulillah* mampu menyelesaikan karya ilmiah yang berupa skripsi dengan judul **“Perilaku Petani Padi Dalam Menghadapi Modernisasi Pertanian (Studi Pada Petani Padi Desa Manggarmas, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah).”** Skripsi ini dibuat oleh penulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial S1 (S.Sos) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

Penulis sadar bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis pribadi, melainkan adanya wujud akumulasi dari usaha dan bantuan, Pertolongan hingga do’a dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Naili Ni’matul Illiyun, M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Endang Supriadi, M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi UIN Walisongo.
5. Bapak Akhriyadi Sofian, M.A., selaku pembimbing pertama dalam bidang substansi materi yang telah membimbing sejak awal penulisan sampai selesai dan selalu memberikan semangat, motivasi dan bimbingan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Bapak Kaisar Atmaja, M.A selaku Dosen Pembimbing ke-2 penulis yang telah berkontribusi besar dalam penyelesaian tugas akhir penulis.
7. Bapak Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang telah mendidik, mengajar, dan memberikan pengetahuan baru kepada penulis.
8. Seluruh civitas akademik dan staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

9. Kedua Orang Tua Bapak Bambang Siswoyo dan Ibu Sri Munajah serta adik saya M. Dzuka yang telah mendukung segala kegiatan selama perkuliahan dan memberikan kepercayaan kepada penulis dalam menjalani perkuliahan.
10. Suami saya yaitu Ulin Nuha yang telah memberikan dukungan dan semangat.
11. Sahabat-sahabat saya Emiliya, Hanik, dan Dewi Qurotul yang telah mendukung penulis dalam perkuliahan.
12. Rekan-rekan kelas Sosiologi 2018.

Dengan segenap ketulusan hati, semoga Allah memberikan balasan bagi mereka dengan balasan yang lebih dari apa yang telah mereka berikan kepada penulis. Untuk itu, dengan segenap kerendahan hati penulis bermaksud untuk meminta kritik maupun saran dari para pembaca sehingga di kemudian hari akan terciptanya karya ilmiah yang lebih baik. Aamiin-Allahumma-aamiin.

Wassalamu'allaikum Wr.Wb.

Penulis



Mila Puspita Anggraini

NIM. 1806026067

PERSEMBAHAN

Karya kesarjanaan ini dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua dan keluarga besar.

Terimakasih untuk setiap Do'a, dukungan, kasih sayang, dan cinta

Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuatu dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

*“Apapun yang menjadi takdirmu, pasti akan mencari jalannya
sendiri untuk menemukanmu”*

~ Ali bin Abi Thalib

ABSTRAK

Modernisasi di sektor pertanian tidak hanya mereformasi sistem budidaya dan produksi, tetapi juga membawa implikasi terhadap dinamika sosial para petani di Desa Manggarmas. Salah satu bentuk intervensi yang dilakukan untuk mendukung proses ini adalah melalui kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh kelompok tani, dengan tujuan meningkatkan pemahaman petani mengenai pemanfaatan modernisasi secara efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan utama terkait bagaimana perubahan perilaku petani dalam merespons proses modernisasi, serta dampak yang timbul akibat perubahan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi transformasi perilaku petani dalam konteks penerapan modernisasi pertanian di Desa Manggarmas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara yang dilaksanakan di Desa Manggarmas, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan. Proses analisis data meliputi tahapan reduksi data, interpretasi temuan, serta triangulasi untuk meningkatkan validitas data.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa modernisasi pertanian di Desa Manggarmas telah menghasilkan transformasi yang substansial dalam praktik budidaya, ditandai dengan adopsi teknologi pertanian modern seperti traktor dan mesin panen, yang secara signifikan meningkatkan efisiensi operasional dan produktivitas hasil pertanian. Kendati demikian, proses transisi ini turut menghadirkan sejumlah tantangan, khususnya bagi tenaga kerja buruh tani lokal yang terdampak oleh substitusi tenaga manusia dengan mesin. Hubungan antara pemilik lahan dan buruh tani memang masih berlangsung secara fungsional, namun tidak sedikit buruh tani yang terdorong untuk mencari sumber penghasilan alternatif guna mempertahankan kesejahteraannya. Proses adaptasi ini mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, di mana masyarakat dihadapkan pada tuntutan untuk menjaga nilai-nilai tradisional sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan struktural yang terjadi. Berdasarkan pendekatan teori tindakan sosial, keputusan petani dalam mengadopsi teknologi modern dipengaruhi oleh orientasi rasional terhadap efisiensi, meskipun langkah tersebut berpotensi menimbulkan ketegangan sosial dalam komunitas lokal.

Kata Kunci: Modernisasi, Pertanian, Sosial, Masyarakat, Perubahan.

ABSTRACT

Modernization in the agricultural sector not only reforms cultivation and production systems but also carries significant implications for the social dynamics of farmers in Manggarmas Village. One form of intervention to support this process is the implementation of outreach activities organized by farmer groups, aimed at enhancing farmers' understanding of how to utilize modernization effectively and sustainably. Based on this background, the present study formulates a central research question regarding how farmers' behavior changes in response to the modernization process, as well as the impacts arising from such changes. The objective of this research is to identify the factors influencing behavioral transformation among farmers in the context of agricultural modernization in Manggarmas Village.

This study employs a qualitative method with a descriptive approach. Primary data were collected through observations and interviews conducted in Manggarmas Village, Godong Subdistrict, Grobogan Regency. The data analysis process involved data reduction, interpretation of findings, and triangulation to enhance data validity.

The findings indicate that agricultural modernization in Manggarmas Village has resulted in a substantial transformation of cultivation practices, marked by the adoption of modern agricultural technologies such as tractors and harvesting machines, which significantly improve operational efficiency and crop productivity. Nevertheless, this transition also presents several challenges, particularly for local agricultural laborers who are displaced by mechanization. While the relationship between landowners and laborers remains functionally intact, many laborers have been compelled to seek alternative sources of income to maintain their livelihoods. This adaptation process reflects complex social dynamics, in which the community is challenged to balance traditional values with the necessity to adapt to structural changes. Drawing on the theory of social action, farmers' decisions to adopt modern technologies are driven by rational considerations of efficiency, although such decisions may also generate social tensions within the local community.

Keywords: *Modernization, Agriculture, Social, Community, Change.*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	21
H. Sistematika Penulisan	25
BAB II PERILAKU PETANI PADI, MODERNISASI PERTANIAN DAN	
TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER.....	27
A. Definisi Konseptual.....	27
1. Perilaku Petani	27
2. Modernisasi Pertanian	33
3. Modernisasi dalam Perspektif Islam.....	36
B. Teori Tindakan Sosial Max Weber	38
1. Tindakan sosial	38
2. Asumsi Dasar Teori Tindakan Sosial Weber	40
3. Istilah-Istilah Penting dalam Teori Max Weber	42

BAB III GAMBARAN UMUM DESA MANGGARMAS SEBAGAI LOKASI PENELITIAN.....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
1. Kondisi Geografis Desa Manggaras	44
2. Kondisi Demografis Desa Manggaras.....	46
3. Kondisi Perekonomian Penduduk Desa Manggaras.....	48
4. Kondisi Sosial Budaya.....	49
B. Profil Pertanian di Desa Manggaras.....	50
1. Sejarah Pertanian di Desa Manggaras	50
2. Komoditas Utama Pertanian di Desa Manggaras	51
3. Data Lahan Pertanian di Desa Manggaras.....	52
BAB IV PERUBAHAN PERILAKU PETANI DALAM MENGHADAPI MODERNISASI PERTANIAN DI DESA MANGGARMAS.....	54
A. Modernisasi Pertanian di Desa Manggaras	54
1. Faktor Terjadinya Modernisasi Pertanian di Desa Manggaras.....	55
2. Bentuk-Bentuk Modernisasi Pertanian di Desa Manggaras	58
B. Perilaku Petani dalam Menghadapi Modernisasi Pertanian.....	69
1. Perilaku Petani Sebelum Adanya Modernisasi Pertanian.....	70
2. Perilaku Petani Sesudah Adanya Modernisasi Pertanian	72
BAB V DAMPAK YANG DIRASAKAN OLEH PETANI DARI ADANYA PERUBAHAN PERILAKU DALAM MODERNISASI PERTANIAN DI DESA MANGGARMAS.....	76
A. Dampak Modernisasi Pertanian terhadap Perilaku Petani di Desa Manggaras	76
1. Perubahan Perilaku Petani dalam Mengelola Pertanian	76
2. Dampak Modernisasi terhadap Perilaku Petani Berdasarkan TeoriMax Weber	79
B. Dampak Perekonomian dalam Modernisasi Pertanian terhadap Perilaku Petani di Desa Manggaras	81
1. Dampak Modernisasi Terhadap Biaya Pengeluaran Petani.....	81
2. Dampak Modernisasi Terhadap Pendapatan Petani Desa Manggaras	83

BAB VI PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	44
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	44
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	45
Tabel 3.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Peta Kecamatan Godong	42
Gambar 4.1	Mesin Traktor Bajak Sawah	55
Gambar 4.2	Bibit Padi Unggulan yang Digunakan Petani	58
Gambar 4.3	Persediaan Pupuk Sawah di Desa Manggarماس	61
Gambar 4.4	Alat Sprayer Elektrik Pupuk.....	62
Gambar 4.5	Proses Penggunaan Mesin Panen oleh Petani	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernisasi dalam sektor pertanian telah membawa perubahan besar di Desa Manggarmas, Kecamatan Godong. Penggunaan traktor menggantikan alat bajak tradisional, benih unggul diharapkan mampu meningkatkan hasil panen secara signifikan, dan pupuk kimia menjadi pilihan utama dalam menjaga kesuburan tanah. Para petani juga aktif menerima penyuluhan yang mengenalkan teknologi serta metode pertanian terbaru. Namun, kondisi di lapangan tidak selalu sesuai dengan ekspektasi. Investasi dalam teknologi modern serta penggunaan pupuk dan pestisida memerlukan biaya yang tinggi, yang menjadi beban berat bagi petani kecil dengan keterbatasan modal. Selain itu, penggunaan pupuk kimia secara terus-menerus berdampak negatif terhadap kualitas tanah dan hasil panen. Harga jual produk pertanian yang tidak stabil sering kali tidak sebanding dengan biaya produksi, membuat banyak petani terperangkap dalam kesulitan ekonomi. Akses terhadap pasar yang adil dan perlindungan dari fluktuasi harga masih menjadi tantangan besar. Ketimpangan antara harapan dan kenyataan ini mendorong perubahan sikap di kalangan petani Manggarmas. Sebagian mulai beralih ke pertanian organik atau berkelanjutan untuk menekan biaya produksi dan menjaga kualitas tanah, sementara yang lain mencari sumber penghasilan tambahan di luar sektor pertanian, seperti merintis usaha kecil atau bekerja di sektor industri.

Menurut indeks produksi padi pada tahun 2020, dengan padi sebagai komoditas utama penyumbang 82,22%, sektor pertanian Indonesia memainkan peran penting sebagai penyokong ketersediaan pangan dan motor penggerak ekonomi negara (BPS Pertanian, 2021). Kondisi ini sesuai dengan Pasal 1 Ayat 4 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan mencakup ketersediaan yang memadai dalam hal jumlah, kualitas, keamanan, keberagaman, kandungan gizi, pemerataan, serta keterjangkauan. Selain itu, pangan tersebut juga harus selaras

dengan keyakinan agama dan budaya masyarakat guna mendukung kehidupan yang sehat, aktif, produktif, dan berkelanjutan. Dengan luas sawah yang mencapai kurang lebih 7,46 juta hektare, tidak mengherankan jika mayoritas penduduk Indonesia menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian (Kusumaningrum, 2019).

Kemudian, fluktuasi harga beras juga menjadi tantangan besar bagi petani padi. Kebijakan pemerintah, permintaan pasar, dan cuaca adalah beberapa faktor luar yang sering memengaruhi harga beras. Ketidakpastian harga dapat membuat petani kesulitan dalam merencanakan produksi dan pendapatan mereka. Misalnya, ketika harga beras turun secara drastis, petani mungkin tidak mampu menutupi biaya produksi mereka, yang dapat memicu krisis ekonomi di kalangan petani kecil (Rozie, 2023). Selain itu, akses terhadap teknologi modern menjadi salah satu tantangan bagi petani padi. Banyak dari petani masih mengandalkan metode tradisional yang kurang efisien dibandingkan dengan teknik modern, seperti penggunaan benih berkualitas tinggi dan sistem irigasi yang lebih canggih. Meskipun pemerintah telah menjalankan program untuk mendistribusikan benih unggul dan teknologi pertanian, upaya tersebut seringkali tidak menjangkau semua petani atau belum cukup untuk memenuhi kebutuhan para petani (Rachmawati, 2020). Oleh sebab itu, petani mengalami kesulitan memperoleh informasi terbaru mengenai praktik pertanian terbaik dan kondisi cuaca. Tanpa akses yang memadai ke teknologi informasi dan komunikasi, petani menjadi sulit beradaptasi dengan perubahan cepat dalam sektor pertanian.

Proses transformasi dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern dapat didefinisikan sebagai modernisasi, yang merupakan komponen penting dari kehidupan manusia dan sejalan dengan dinamika perubahan masyarakat. Perkembangan teknologi yang semakin canggih merupakan faktor utama yang mendorong modernisasi ini. Togatorop menjelaskan bahwa modernisasi adalah sebuah perubahan yang mengarah pada kemajuan (Togatorop, 2017). Modernisasi adalah proses yang berlangsung selama

keberadaan manusia, karena kemajuan dalam teknologi dan ilmu pengetahuan terus menghasilkan berbagai inovasi baru.

Modernisasi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia juga berdampak pada sektor pertanian, di mana kemajuan di bidang ini berjalan seiring dengan proses modernisasi. Nugraha dkk. (2023) menjelaskan bahwa pertanian adalah bentuk kebudayaan pertama yang diciptakan manusia sebagai respons terhadap tantangan kelangsungan hidup. Karena pertumbuhan populasi manusia, sumber pangan alami semakin berkurang, pertanian menjadi semakin sulit untuk dilakukan. Pertanian adalah sistem dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk memproduksi bahan pangan utama dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan kualitas hidup (Nugroho dkk., 2023).

Pergeseran dari teknik pertanian tradisional ke yang lebih kontemporer adalah tanda modernisasi sektor pertanian Indonesia. Banyak hal yang mengalami perubahan ini, termasuk pengaturan waktu panen, penggunaan pupuk, penggunaan bibit unggul, dan pengolahan lahan. Dalam sektor ini, modernisasi juga membawa perubahan sosial bagi para petani melalui pengenalan teknologi baru dalam bercocok tanam. Pertanian modern ditandai dengan karakteristik seperti kemampuan untuk terus memperbarui teknologi, menyesuaikan jenis tanaman dan ternak sesuai dengan perubahan biaya produksi akibat perkembangan teknologi, dan mengoptimalkan keseimbangan faktor produksi tanah, modal, dan tenaga kerja sesuai dengan perkembangan teknologi, jumlah penduduk, dan peluang kerja (Hanani, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hardiyanto dkk. (2022), menjelaskan bahwa aspek sosial dan ekonomi kehidupan masyarakat petani telah berubah karena modernisasi sektor pertanian. Dari sisi sosial, modernisasi ini meningkatkan kemampuan petani padi untuk membiayai pendidikan anak dan memenuhi kebutuhan kesehatan, namun di sisi lain, mengurangi interaksi sosial, memudahkan budaya gotong royong, dan memperkuat stratifikasi sosial dengan peluang memperluas lahan pertanian bagi sebagian petani. Dalam aspek ekonomi, penghasilan petani padi meningkat,

memungkinkan mereka membangun perumahan yang lebih layak. Namun, konsekuensi negatifnya adalah menurunnya peluang kerja bagi buruh tani, karena tugas yang sebelumnya dilakukan secara manual kini digantikan oleh penggunaan alat pertanian modern yang lebih efektif (Hardiyanto dkk., 2022).

Selain penelitian di atas, hasil penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Wiradarma, dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa kegagalan program modernisasi pertanian menggunakan teknologi dan peralatan modern yang disebabkan oleh rendahnya minat petani, inefisiensi biaya dan waktu, serta ketidaksesuaian alat dengan kebutuhan petani. Program ini tidak mampu mencapai tujuan utama modernisasi, yaitu meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses penanaman padi, sehingga berujung pada kekecewaan dari semua pihak yang terlibat, termasuk pemerintah, penyedia jasa, dan petani (Wiradarma dkk., 2024).

Berdasarkan hasil dari kedua penelitian di atas, dapat diketahui bahwa modernisasi pertanian di Indonesia menunjukkan dampak yang kompleks terhadap masyarakat petani. Di satu sisi, modernisasi meningkatkan kemampuan ekonomi petani, seperti kemampuan membiayai pendidikan anak dan perumahan yang lebih layak, namun di sisi lain, hal ini juga mengurangi interaksi sosial dan memperkuat stratifikasi sosial di kalangan petani. Program modernisasi sering kali gagal karena rendahnya minat petani terhadap teknologi baru, inefisiensi biaya dan waktu, serta ketidaksesuaian alat dengan kebutuhan mereka, yang menyebabkan kekecewaan di antara para pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, meskipun modernisasi pertanian berpotensi meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan, tantangan dalam implementasi dan penerimaan oleh petani harus diatasi agar tujuan tersebut dapat tercapai secara efektif.

Modernisasi pertanian di Desa Manggaras telah memengaruhi perilaku para petani, termasuk kurangnya kesadaran mereka terhadap penggunaan teknologi. Akibatnya, sebagian petani belum sepenuhnya menerima kehadiran teknologi modern dalam bidang pertanian. Fenomena ini benar-benar terjadi pada buruh tani, kebanyakan dari mereka menolak untuk menggunakan mesin pertanian modern karena khawatir akan kehilangan lapangan pekerjaan karena

teknologi akan menggantikan mereka. Tidak hanya pola kerja buruh tani yang dipengaruhi oleh modernisasi ini, tetapi pemilik lahan yang mempekerjakan mereka juga dapat dirugikan.

Pemilik lahan yang telah menggunakan mesin combine untuk memanen padi kini menawarkan pekerjaan baru kepada buruh tani yang masih enggan mengadopsi teknologi pertanian yang lebih canggih. Akibatnya, buruh tani yang sebelumnya memotong padi dipekerjakan menjadi kuli panggul. Pekerjaan ini sering dipandang sebelah mata oleh buruh tani yang merasa tidak terima jika mesin menggantikan peran mereka. Modernisasi ini tidak hanya memengaruhi perilaku petani, tetapi juga berdampak buruk pada kesuburan tanah. Penggunaan pestisida dan pupuk berbahan kimia tinggi secara bertahap menyebabkan kualitas tanah menurun.

Modernisasi di sektor pertanian juga membawa perubahan signifikan pada sistem pertanian di Desa Manggarmas. Petani di desa tersebut mulai beralih ke metode bercocok tanam modern, meninggalkan cara bertani tradisional. Perubahan ini terlihat dari penggunaan alat-alat seperti traktor, alat penyemprot hama elektrik, dan mesin *combine* untuk memotong padi. Selain itu, para petani juga mulai memakai benih padi berkualitas unggul, pupuk kimia, dan pestisida. Meski demikian, hasil panen tidak selalu meningkat. Faktor-faktor seperti serangan hama, kekurangan air, dan cuaca yang tidak menentu sering menyebabkan gagal panen. Oleh karena itu, penggunaan benih unggul dan pupuk kimia tidak sepenuhnya menjamin keberhasilan panen di Desa Manggarmas.

Penggunaan mesin-mesin pertanian modern dapat mempermudah dan meringankan beban kerja petani. Akibatnya, kebutuhan tenaga kerja oleh petani pemilik lahan berkurang karena sebagian besar pekerjaan telah digantikan oleh mesin. Namun, tidak dapat disangkal bahwa perkembangan teknologi pertanian juga membawa dampak negatif bagi petani. Seiring waktu, teknologi ini secara perlahan menggantikan peran tenaga manusia dengan mesin, yang berpotensi membuat petani kehilangan pekerjaan. Modernisasi di bidang pertanian tidak hanya memengaruhi peluang kerja bagi buruh tani, tetapi juga mengubah proses

pengelolaan lahan. Pemilik lahan pertanian saat ini harus menghadapi kenaikan biaya untuk membeli benih padi unggul, pupuk kimia, obat-obatan, serta biaya sewa mesin pertanian bagi yang tidak memiliki alat tersebut. Penggunaan obat-obatan dan pupuk kimia dalam perawatan tanaman serta modernisasi mengurangi kesuburan tanah.

Modernisasi pertanian tidak hanya memengaruhi sistem pertanian, tetapi juga berdampak pada kondisi sosial petani di Desa Manggarmas. Kehadiran mesin-mesin pertanian menggantikan tradisi gotong royong antarpetani, yang kini berubah menjadi sistem berbasis upah. Untuk mengatasi kesenjangan ekonomi yang dialami petani, diperlukan langkah-langkah untuk menjaga stabilitas ekonomi mereka. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui sosialisasi yang diadakan oleh kelompok tani, bertujuan memberikan pemahaman kepada petani tentang cara memanfaatkan modernisasi secara optimal. Selain itu, petani didorong untuk memanfaatkan mesin-mesin pertanian dan melakukan perubahan pada sektor pertanian guna meningkatkan kualitas hasil panen. Sementara itu, buruh tani mencari pekerjaan alternatif, seperti menjadi pekerja di sektor tanam dan panen tebu, panen jagung, dan lainnya. Petani tanpa keahlian khusus umumnya memanfaatkan tenaga dan waktu mereka untuk melakukan pekerjaan fisik, seperti mencangkul, menanam padi (tandur), atau menjadi kuli panggul. Pekerjaan semacam ini hanya memerlukan usaha fisik dan alokasi waktu, sehingga petani tetap dapat memperoleh penghasilan sekaligus meminimalkan risiko pengangguran.

Berdasarkan uraian di atas, ada dua tujuan utama penelitian tentang modernisasi pertanian Desa Manggarmas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan komponen yang mempengaruhi perubahan perilaku petani sebagai tanggapan terhadap modernisasi pertanian. Hal ini penting untuk memahami dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi di kalangan petani, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan teknologi dan metode baru dalam pertanian. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengeksplorasi dampak dari perubahan perilaku tersebut terhadap kehidupan petani, termasuk aspek sosial dan ekonomi yang mungkin terpengaruh oleh penerapan praktik pertanian

modern. Dengan demikian, peneliti memilih judul penelitian "Perilaku Petani Padi dalam Menghadapi Modernisasi Pertanian (Studi Kasus pada Petani Padi di Desa Manggarmas, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan)."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti memiliki beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perubahan perilaku pada petani dalam menghadapi modernisasi pertanian di Desa Manggarmas?
2. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh petani dari adanya perubahan perilaku dalam modernisasi pertanian di Desa Manggarmas?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui perubahan perilaku pada petani dalam menghadapi modernisasi pertanian di Desa Manggarmas.
2. Untuk mengetahui dampak yang dirasakan oleh petani dari adanya perubahan perilaku dalam modernisasi pertanian di Desa Manggarmas.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi penulis, peneliti diharapkan dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh selama kuliah dan untuk memahami situasi aktual di lapangan.
 - b. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti di masa depan yang tertarik pada topik modernisasi pertanian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi petani, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kondisi pertanian serta hasil panen yang diperoleh petani di era modernisasi. Informasi ini diharapkan membantu pengusaha dan pedagang dalam menyesuaikan harga jual beli di pasar dengan cara yang saling menguntungkan bagi petani dan konsumen.
- b. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam merumuskan kebijakan pertanian di Indonesia, dengan memperhatikan kondisi nyata pertanian saat ini, terutama dalam proses pengelolaan lahan sawah.
- c. Bagi pembaca dan penulis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, wawasan, serta memberikan informasi dan kontribusi pemikiran terkait modernisasi pertanian. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menunjukkan relevansi dengan penelitian sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan perilaku sosial petani dalam menghadapi modernisasi pertanian. Dalam diskusi ini, peneliti akan membandingkan, membandingkan, dan membahas persamaan dan kelebihan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini.

1. Modernisasi Pertanian

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dandy Hardiyanto, dkk. (2022) yang berjudul "Dampak Modernisasi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Padi (Studi Sosiologi Pembangunan Di Desa Sangia Makmur Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana)." Penelitian tersebut menjelaskan bahwa modernisasi pertanian memengaruhi aspek sosial dan ekonomi masyarakat petani padi. Dari sisi sosial, modernisasi meningkatkan kemampuan petani dalam membiayai pendidikan dan kesehatan keluarga, namun menurunkan interaksi sosial antarpetani, memudahkan budaya gotong royong, dan memperkuat stratifikasi sosial

melalui perluasan lahan pertanian oleh sebagian petani. Di satu sisi, modernisasi ekonomi meningkatkan penghasilan petani dan kemampuan mereka untuk membangun rumah, tetapi mengurangi lapangan pekerjaan bagi buruh tani karena alat pertanian canggih menggantikan tenaga manusia (Hardiyanto dkk., 2022).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rahadyan Wiradarma, dkk. (2024) yang berjudul "Dinamika Modernisasi Pertanian Padi di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk." Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan mesin *rice transplanter* dalam modernisasi pertanian padi di Kecamatan Rejoso, Nganjuk, yang dinilai kurang efektif dan tidak cocok untuk semua jenis lahan. Berdasarkan indikator kegagalan, modernisasi ini dianggap gagal karena melibatkan peran pemerintah, penyedia jasa, dan petani yang kurang optimal, serta dipengaruhi faktor eksternal seperti ketidaktercapaian tujuan, persaingan, stagnasi inovasi, dan minat rendah petani terhadap teknologi ini. Meski demikian, petani menggunakan teori pilihan rasional dalam mempertimbangkan efisiensi sumber daya (Wiradarma et al., 2024).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Ratih Kurniati dan Pambudi Handoyo (2024) yang berjudul "Perilaku Sosial Ekonomi Petani Menghadapi Modernisasi Pertanian di Desa Ringintunggal Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro." Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini, para petani di Desa Ringintunggal telah memanfaatkan teknologi dalam aktivitas pertanian mereka, seperti penggunaan traktor dan mesin penggiling. Meski demikian, pemasaran hasil pertanian masih dilakukan secara tradisional, yaitu melalui distribusi ke gerai agen bahan pokok setempat (Kurniati & Handoyo, 2024).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sasmita, dkk. (2024) yang berjudul "Modernitas Petani: Tingkat Modernitas Serta Hambatan Struktural dan Budaya dalam Agribisnis Padi." Penelitian tersebut menjelaskan bahwa modernisasi pertanian pada petani padi terjadi melalui adopsi teknologi modern yang mempermudah dan mempercepat pekerjaan, sekaligus

mendorong sikap terbuka terhadap inovasi dan perubahan. Proses ini tidak hanya mengubah cara kerja tetapi juga hubungan sosial serta gaya hidup petani agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Meskipun penting, modernisasi ini terkendala oleh sejumlah tantangan struktural. Beberapa di antaranya adalah terbatasnya luas lahan yang dapat digarap dan peran kelembagaan kelompok tani yang kurang optimal dalam mengelola alat dan mesin pertanian. Selain itu, hambatan budaya seperti rendahnya tingkat pendidikan dan penuaan usia petani turut menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai keberlanjutan dan pemerataan modernisasi di sektor pertanian (Sasmita et al., 2024).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Febrimeli, dkk. (2020) yang berjudul "Analisa Perubahan Sosial dalam Modernisasi Budidaya Tanaman Padi (*Oryza Sativa*) di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara." Penelitian ini mengungkapkan bahwa modernisasi budidaya padi sawah di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, telah membawa dampak sosial yang signifikan, dengan tingkat perubahan mencapai 89,69%. Dampak tersebut terlihat dalam berbagai bidang, termasuk perubahan dalam nilai budaya, pola perilaku masyarakat, struktur lembaga sosial, serta interaksi sosial dan ekonomi. Seluruh variabel tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses modernisasi dalam budidaya padi sawah di beberapa desa, antara lain Desa Telaga Jerni, Desa Secanggang, dan Desa Tanjung Ibus. Hasil analisis parsial mengindikasikan bahwa hanya nilai budaya, pola perilaku masyarakat, dan kelembagaan sosial yang memiliki kontribusi signifikan terhadap modernisasi, sementara hubungan sosial ekonomi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan (Febrimeli et al., 2020).

Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya, peneliti melakukan analisis perbandingan antara penelitian sebelumnya dan penelitian sebelumnya. Penelitian baru ini berfokus pada dampak modernisasi pertanian terhadap perilaku petani. Semua penelitian tersebut menunjukkan bagaimana modernisasi pertanian berpengaruh pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat petani,

meskipun dengan konteks dan wilayah yang berbeda. Misalnya, penelitian oleh Dandy Hardiyanto, Muhammad Rusli, & Sarpin (2022) serta Fatimah Ratih Kurniati dan Pambudi Handoyo (2024) mencatat perubahan dalam interaksi sosial petani serta peningkatan pendapatan ekonomi melalui adopsi teknologi. Selain itu, penelitian oleh Sasmita dkk. (2024) dan Dwi Febrimeli dkk. (2020) juga menyoroti pentingnya adopsi teknologi dalam pertanian, meskipun ada hambatan struktural dan budaya yang dihadapi oleh petani.

Kemudian, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu dalam hal fokus dan temuan terkait efektivitas modernisasi. Dalam penelitian sebelumnya, fokus penelitian lebih pada dampak sosial ekonomi, hambatan struktural, dan budaya. Namun, penelitian ini secara khusus melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku petani di Desa Manggaras. Misalnya, penelitian oleh Rahadyan Wiradarma dkk. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi seperti mesin *rice transplanter* tidak selalu efektif dan diterima oleh petani, yang menyoroti masalah terkait penerimaan teknologi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan di Desa Manggaras lebih fokus pada dinamika perubahan perilaku petani yang lebih luas, termasuk aspek sosial budaya yang dipengaruhi oleh modernisasi.

2. Perilaku Sosial Petani

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Komariyati (2022) yang berjudul "Persepsi dan Perilaku Petani dalam Pelestarian Hutan Rakyat di Kabupaten Purworejo." Menurut penelitian tersebut, masyarakat melihat keberadaan hutan rakyat sebagai hal yang penting untuk dijaga dan dipertahankan agar dapat berfungsi dengan baik. Dalam menjaga hutan rakyat, masyarakat melakukan hal-hal seperti menanam, memelihara, dan menghindari tindakan yang merusak hutan. Barang-barang kayu dan non-kayu yang berasal dari hutan rakyat dapat digunakan dan dibeli. Masyarakat menghargai peran perempuan dan norma pelestarian lingkungan dan aktif terlibat dalam kegiatan hutan rakyat, bekerja sama dengan instansi terkait. Menanam, berkumpul, dan menebang telah menjadi budaya di masyarakat.

Kearifan lokal dan kerja sama masyarakat dan stakeholder adalah komponen pendukung utama. Namun, fungsi ekonomi hutan rakyat yang rendah, kualitas sumber daya manusia yang rendah, dan keterbatasan akses ke wilayah adalah penghalang (Komariyati, 2022).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Nur Rahma Wati, dkk. (2020) yang berjudul "Pengaruh Penyuluhan Pertanian Terhadap Perilaku Sosial Ekonomi dan Teknologi Petani Padi di Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar." Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian berdampak pada perilaku sosial ekonomi dan penerapan teknologi petani padi di Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Penyuluhan pertanian mencakup kemampuan penyuluh untuk mendorong, membantu, dan mengajar. Peran penyuluh, baik sebagai pendidik, motivator, atau fasilitator, memengaruhi perilaku sosial ekonomi petani dan tingkat adopsi teknologi mereka. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran penyuluh dalam mendorong perubahan positif dalam kehidupan sosial ekonomi dan penerapan teknologi pertanian di kalangan petani (Wati et al., 2020).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Made Novita Wulandari, Indah Nurmayasari, dkk. (2023) yang berjudul "Faktor-Faktor dan Perilaku Petani dalam Pengelolaan Usahatani Padi Organik di Kabupaten Lampung Tengah." Penelitian ini menunjukkan bahwa petani padi organik memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang cukup baik dalam mengelola budidaya padi organik. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, motivasi, dan luas lahan menjadi elemen penting yang mempengaruhi perilaku petani dalam mengelola usahatani yang ramah lingkungan. Di samping itu, dukungan dari berbagai pihak seperti lembaga pertanian ramah lingkungan yang melibatkan pemerintah, kelompok tani, serta tenaga pendukung, menjadi hal yang sangat krusial. Perilaku petani padi organik juga dikaitkan dengan ketersediaan sumber daya pendukung, terutama pupuk organik. (Wulandari et al., 2023).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati Tahir, Rosanna dan Isnam Djunais (2019) yang berjudul "Dampak Modernisasi Pertanian

Terhadap Petani Kecil dan Perempuan di Sulawesi Selatan." Penelitian tersebut menjelaskan bahwa modernisasi pertanian, melalui penerapan teknologi baru seperti revolusi hijau, telah mengubah dinamika sosial dan ekonomi di sektor pertanian. Kegiatan pertanian yang awalnya bersifat subsisten bertransformasi menjadi komersial, menjadikan pertanian sebagai investasi yang menguntungkan. Proses ini juga menyebabkan pergeseran perilaku petani, dari kolektif menjadi lebih individual. Penggunaan teknologi pertanian modern, termasuk mesin combine untuk perontokan padi, telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja, terutama bagi petani kecil dan perempuan. Fakta bahwa banyak petani di Desa Sereang dan Desa Passeno menyimpan gabah untuk dijual menunjukkan bahwa orientasi produksi ekonomi beralih dari subsisten ke komersial. Di sisi sosial, petani kecil dan perempuan telah dipinggirkan, dan ada peningkatan stratifikasi dan polarisasi sosial. (Tahir et al., 2019). *Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Kholid Murtadlo (2023) yang berjudul "Perilaku petani padi terhadap risiko usahatani pada suku yang berbeda di Jawa Timur." Penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku petani berbeda berdasarkan lokasi dan etnis. Di Kabupaten Pamekasan yang dihuni oleh etnis Madura dan Kabupaten Ngawi dengan mayoritas etnis Jawa, para petani lebih cenderung untuk mengambil risiko dalam produksi (*risk seeker*). Petani di Pamekasan, bagaimanapun, cenderung menghindari risiko harga, sedangkan petani di Kabupaten Pasuruan dan Ngawi cenderung mencari risiko. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku risiko produksi petani meliputi tingkat pendidikan, pengalaman bertani, penggunaan teknologi, dan jenis varietas. Sementara itu, perilaku risiko harga pada petani dipengaruhi oleh pengalaman bertani, keterlibatan dalam kelompok tani, serta penggunaan teknologi (Murtadlo, 2023).

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya tentang perilaku petani padi dalam menghadapi modernisasi pertanian di Desa Manggaras. Salah satunya adalah fokus pada perilaku petani yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti teknologi dan penyuluhan. Penelitian oleh

Wati dkk. (2020) menekankan pentingnya peran penyuluh dalam memotivasi dan mengedukasi petani, yang berkontribusi terhadap perubahan perilaku sosial ekonomi dan teknologi. Selain itu, penelitian oleh Ratnawati Tahir dkk. (2019) juga menunjukkan dampak modernisasi pertanian terhadap perubahan perilaku petani, seperti pergeseran dari kegiatan subsisten menjadi komersial, yang sejalan dengan fokus penelitian ini mengenai dampak modernisasi pertanian di Desa Manggarmas.

Terdapat perbedaan signifikan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Komariyati (2022) lebih menekankan pada pelestarian hutan rakyat dan perilaku masyarakat terkait pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, yang tidak langsung berhubungan dengan modernisasi pertanian. Sementara itu, penelitian oleh Wulandari dkk. (2023) berfokus pada pertanian organik, yang berbeda dengan modernisasi pertanian yang mengarah pada penerapan teknologi baru. Selain itu, penelitian oleh Murtadlo (2023) menyoroti perbedaan perilaku petani terhadap risiko berdasarkan lokasi dan etnis, yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini yang lebih berfokus pada perubahan perilaku petani dalam menghadapi modernisasi pertanian.

F. Kerangka Teori

1. Petani

Petani adalah individu yang terlibat dalam kegiatan pertanian, terutama dalam mengelola dan mengusahakan lahan untuk menghasilkan bahan pangan, serat, dan produk lainnya. Peraturan perundang-undangan di Indonesia memberikan definisi resmi petani, seperti UU No. 22 Tahun 2019, yang menetapkan bahwa petani adalah warga negara Indonesia, baik individu maupun keluarga, yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan (Prabawa, 2020).

Pertanian adalah kegiatan pengelolaan sumber daya alam hayati untuk menghasilkan produk pertanian seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan sebagainya dalam suatu agroekosistem dengan

dukungan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen. Secara umum, pertanian melibatkan penggunaan sumber daya alam untuk menghasilkan pangan, input industri dan energi dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Pertanian terdiri dari empat komponen utama secara keseluruhan: (1) proses produksi; (2) orang atau kelompok yang menjalankan usaha pertanian; (3) lahan sebagai tempat usaha; dan (4) kegiatan usaha pertanian itu sendiri (Handono, 2020).

Petani, sebagai pelaku utama dalam kegiatan usaha tani, memiliki tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan strategis terkait pemanfaatan lahan baik milik pribadi maupun lahan yang disewa dari pihak lain dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan petani adalah individu yang menjalankan kegiatan bercocok tanam atau beternak guna memperoleh penghidupan dari aktivitas tersebut (Ibrahim, 2019). Oleh karena itu, individu yang mengklaim dirinya sebagai petani namun tidak memenuhi unsur-unsur tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai petani secara substansial.

Secara umum, petani adalah seseorang yang bergerak dalam sektor pertanian, khususnya melalui aktivitas pengelolaan lahan untuk menanam dan merawat tanaman seperti padi, bunga, buah-buahan, dan sebagainya dengan tujuan memperoleh hasil pertanian yang dapat dimanfaatkan secara pribadi maupun diperjualbelikan. Berdasarkan status kepemilikan dan pengelolaan lahan, petani dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu:

- a. Petani pemilik penggarap, yaitu petani yang memiliki lahan sendiri dan secara langsung mengelola atau menggarap lahan tersebut.
- b. Petani penyewa, yaitu petani yang mengelola lahan milik pihak lain melalui sistem sewa.
- c. Petani penggarap (penyakap), yaitu petani yang mengelola lahan orang lain dengan sistem bagi hasil.
- d. Petani penggadai, yakni petani yang mengelola lahan milik orang lain berdasarkan sistem gadai.

- e. Buruh tani, yaitu individu yang bekerja di sektor pertanian, baik memiliki maupun tidak memiliki lahan, dan menerima imbalan berupa uang atau barang (seperti beras atau hasil pertanian lainnya) atas jasanya dalam mengelola lahan milik petani pemilik atau penyewa (Alqamari, 2022).

2. Perilaku Sosial

Perilaku sosial mencerminkan adanya hubungan timbal balik yang bersifat saling bergantung, yang menjadi syarat fundamental bagi eksistensi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa individu tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, melainkan memerlukan keterlibatan dan bantuan dari pihak lain. Terdapat relasi saling ketergantungan antarindividu yang menegaskan bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam konteks kebersamaan yang saling mendukung. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, menjunjung tinggi penghormatan terhadap sesama, tidak melanggar hak orang lain, serta bersikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat (Prabandari, 2020).

Menurut Krech, perilaku sosial individu dapat diidentifikasi melalui pola interaksi timbal balik antarpribadi yang tercermin dalam respons-respons sosialnya. Perilaku ini ditandai oleh reaksi seseorang terhadap individu lain, yang dapat berupa perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, ingatan, maupun penghormatan. Variasi dalam respons tersebut mencerminkan perbedaan karakteristik individu, karena setiap orang memiliki sifat dan kepribadian yang relatif unik dalam menghadapi interaksi sosial (Syaid, 2020).

Perilaku sosial dapat dimaknai sebagai bentuk dari tindakan sosial. Dalam kaitannya dengan hal ini, Max Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai perilaku seorang individu yang memiliki pengaruh terhadap tindakan individu lain dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, setiap individu sebaiknya mempertimbangkan keberadaan individu lainnya dalam masyarakat, mengingat tindakan sosial merupakan manifestasi dari interaksi sosial yang terjadi di antara anggota masyarakat.

3. Modernisasi Pertanian

Modernisasi adalah proses transformasi yang bertujuan untuk mencapai kemajuan atau peningkatan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Secara singkat, modernisasi dapat didefinisikan sebagai pergeseran dari metode tradisional menuju metode yang lebih modern dan canggih, dengan fokus utama pada meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sahlan, 2021).

Modernisasi pertanian adalah proses perubahan besar dalam pola pertanian dari cara tradisional menuju cara yang lebih maju dan modern. Proses ini mencakup berbagai aspek seperti kelembagaan pertanian, teknologi pertanian, pengembangan sumber daya alam, dan regulasi. Modernisasi pertanian tidak hanya sekadar perubahan bentuk luar, tetapi juga meliputi perubahan pada hakekat, fungsi, struktur, dan karakteristik usaha ekonomi masyarakat pertanian. Dengan kata lain, modernisasi pertanian merupakan transformasi pengelolaan usaha tani yang menggunakan teknologi baru untuk meningkatkan efisiensi dan hasil produksi (Sumartono, 2019).

Tujuan utama modernisasi pertanian adalah untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam kegiatan pertanian sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan nasional dan menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim. Modernisasi ini juga bertujuan meningkatkan kesejahteraan petani melalui penggunaan teknologi canggih, seperti alat tanam modern, sistem hidroponik, dan teknologi. Selain itu, modernisasi pertanian juga mendorong keterlibatan generasi muda dan pengembangan sumber daya manusia agar pertanian menjadi lebih modern, produktif, dan berkelanjutan. Dampak modernisasi pertanian bagi petani sangat beragam. Di satu sisi, modernisasi meningkatkan efisiensi waktu dan biaya produksi serta hasil panen yang lebih melimpah berkat penggunaan bibit unggul dan mesin pertanian. Namun, di sisi lain, modernisasi juga mengurangi kebutuhan tenaga kerja manual sehingga dapat mengurangi lapangan pekerjaan bagi buruh tani yang tidak mampu mengoperasikan alat-alat modern (Sumartono, 2019).

4. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber dilahirkan pada 21 April 1864 di Erfurt, Jerman, dalam sebuah keluarga yang berasal dari kelas menengah. Perbedaan yang mencolok antara kedua orang tuanya memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan intelektual dan psikologisnya. Ayah Weber, seorang birokrat yang berhasil meraih posisi tinggi, juga turut mempengaruhi pembentukan ide-ide yang dimiliki Weber. Salah satu inti dari konsep paradigma definisi sosial adalah gagasan bahwa Weber memandang sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial dalam interaksi antar individu. Tindakan manusia dianggap sebagai tindakan sosial ketika mereka berinteraksi dengan orang lain. Sebagai pendiri dari paradigma ini, Weber berusaha untuk memahami dan menafsirkan konsep tindakan sosial dalam hubungan antar individu untuk mencapai penjelasan kausal (Liliweri, 2020).

Pada dasarnya, tindakan manusia mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh individu. Namun, dalam bentuk yang lebih kompleks, tindakan manusia juga mencakup tindakan yang dilakukan oleh kelompok sosial, serta tindakan yang dilakukan secara pribadi. Menurut Max Weber, kenyataan sosial bergantung pada tujuan individu dan tindakan sosial. Setiap perilaku manusia, termasuk tindakan sosial, memiliki makna subjektif. Menurut Weber, suatu tindakan dianggap sebagai tindakan sosial jika memiliki tiga ciri: perilaku tersebut memiliki makna subjektif; perilaku tersebut berdampak pada perilaku orang lain; dan ketiga, perilaku tersebut dipengaruhi oleh perilaku orang lain (Jones, dkk. 2016).

Menurut Weber, makna subjektif orang yang melakukan tindakannya adalah dasar dari tindakannya. Tindakan sosial mencakup perilaku positif dan negatif, seperti tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan atau bersikap pasif terhadap situasi (Faisal, 2021). Melihat tindakan sosial dari perspektif subjektif adalah cara terbaik untuk memahaminya. Konsep rasionalitas, menurut Weber, adalah dasar untuk menganalisis secara objektif makna subjektif tersebut. Selain itu, rasionalitas juga berfungsi sebagai dasar untuk membandingkan berbagai jenis tindakan sosial yang ada saat ini.

Max Weber membagi tindakan sosial ke dalam empat jenis berdasarkan rasionalitas sosialnya. Dia percaya bahwa jenis tindakan sosial yang lebih rasional lebih mudah dipahami dan dipahami. Empat jenis tindakan sosial ini diklasifikasikan menurut Max Weber sebagai berikut:

a. Tindakan Instrumental

Tindakan instrumental mengacu pada nilai-nilai yang melibatkan pertimbangan sadar dan pemilihan tujuan yang ingin dicapai dan cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Karena setiap orang memiliki tujuan yang berbeda, mereka harus membuat keputusan yang tepat. Selain itu, diperlukan alat yang sesuai dan mendukung untuk mencapai tujuan tersebut. Fokus tindakan rasional instrumental adalah tujuan tambahan dan alat atau metode yang dianggap paling efektif untuk mencapainya. Di samping tujuan dan keuntungan dari tindakan rasional instrumental, tindakan instrumental lebih menekankan pada tindakan yang memberikan manfaat setelah nilai-nilai tertentu diterapkan. Selain itu, diperlukan metode untuk mewujudkan inti masalah yang lebih khusus dan terorganisir (Weber, 2006).

b. Tindakan Rasional Nilai

Nilai-nilai keagamaan, misalnya, terkait dengan tujuan yang telah ditetapkan dan tidak dapat diubah dan berfokus pada tindakan rasional. Individu, berdasarkan prinsip keagamaan mereka, memilih cara atau teknik tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, seperti bersembahyang atau bermeditasi. Nilai-nilai sosial yang relevan mengarahkan tindakan rasional. Perilaku ini dilakukan karena manfaat yang diperoleh, meskipun tujuan akhirnya tidak menjadi prioritas utama. Kriteria masyarakat tentang kebenaran atau kebaikan tidak selalu menentukan tindakan sosial rasional nilai. Kesesuaian tindakan dengan prinsip-prinsip utama yang berlaku di masyarakat adalah lebih penting daripada mencapai tujuan. Untuk membangun budaya ketaatan terhadap ajaran agama, tindakan rasional nilai menekankan kegiatan religius individu (Weber, 2006).

c. Tindakan Tradisional

Salah satu cara melestarikan budaya warisan nenek moyang yang dilakukan oleh masyarakat modern adalah dengan kegiatan tradisional. Dalam kebanyakan kasus, kegiatan ini dianggap sebagai peristiwa yang tidak terputus dan menjadi hambatan bagi generasi kontemporer untuk mengikuti tradisi. Karena tidak memerlukan pemahaman atau kesadaran tentang alasan di balik pelaksanaannya, tindakan ini disebut sebagai nonrasional. Perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi tanpa melalui refleksi sadar atau perencanaan disebut sebagai tindakan tradisional (Weber, 2006).

d. Tindakan Afektif

Tindakan afektif adalah tindakan yang tidak didasarkan pada rasionalitas karena muncul dari dorongan batin untuk bertindak berdasarkan apa yang dilihat, sehingga emosi dapat mengendalikan tindakan tersebut. Kondisi tubuh seseorang dapat dipengaruhi secara langsung oleh gejolak emosional, yang mendorong mereka untuk berinteraksi dengan orang-orang yang terlihat membutuhkan bantuan. Karena semuanya bergantung pada apa yang dirasakan atau dilihat, tindakan ini terjadi secara spontan dan tidak direncanakan dengan hati-hati. Selain itu, tindakan afektif tidak memiliki alasan rasional; sebaliknya, mereka dipicu oleh perasaan (afeksi), seperti marah, sedih, senang, cinta, atau perasaan lainnya (Weber, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Weber membagi tindakan sosial menjadi empat tipe utama berdasarkan rasionalitas dan tujuan yang mendasari tindakan tersebut. Tindakan instrumental berfokus pada pencapaian tujuan melalui cara yang paling efisien dan efektif. Tindakan rasional nilai berorientasi pada nilai-nilai tertentu, meskipun tujuan akhir bukanlah prioritas utama, melainkan kesesuaian dengan nilai sosial yang berlaku. Tindakan tradisional, yang lebih bersifat nonrasional, berkaitan dengan pelestarian kebiasaan atau tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sementara itu, tindakan afektif dipengaruhi oleh dorongan emosional dan bukan oleh pertimbangan rasional. Keempat tipe tindakan

sosial ini mencerminkan kompleksitas dan keragaman dalam cara individu bertindak dalam konteks sosial yang berbeda, mencakup pertimbangan rasional, nilai-nilai budaya, serta pengaruh perasaan atau emosi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian lapangan dapat melibatkan individu, kelompok, lembaga atau komunitas. Tujuan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari kondisi saat ini dan bagaimana keduanya berinteraksi dalam unit sosial tertentu secara natural. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang unit sosial yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menggunakan teks dan bahasa sebagai alat analisis utama untuk memahami fenomena tertentu yang dialami subjek penelitian, meliputi perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan (Moleong, 2013). Namun metode deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menggambarkan sekelompok orang, objek, keadaan, atau suatu fenomena yang sedang berlangsung (Prastowo, 2020).

2. Sumber dan Jenis Data

Berdasarkan asal-usulnya, data terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari subjek atau informan penelitian melalui instrumen seperti wawancara, observasi, atau metode lain yang terkait dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara di Desa Manggarm Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung, biasanya dokumen dan arsip resmi, dan digunakan untuk mendukung data utama yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Peneliti mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perilaku petani saat menghadapi modernisasi pertanian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengambilan data, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, yang dianggap cocok dengan karakteristik sampel yang ditentukan akan dijadikan sampel. Berikut ini adalah teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Observasi

Magono menyatakan bahwa metode utama untuk melihat dan mengamati perubahan dalam fenomena sosial yang berkembang adalah observasi sebagai metode ilmiah. Dengan demikian, dasar untuk mengubah penelitian kemudian dapat berasal dari observasi itu sendiri (Siyoto & Sodik, 2015). Penelitian ini menggunakan teknik observasi secara non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan tetapi sebagai pengamat yang dalam arti hanya melakukan penelitian tanpa harus mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian. Hasil pengamatan ini akan digunakan untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan perilaku masyarakat petani padi ketika menghadapi modernisasi pertanian. Selanjutnya, fenomena yang telah diketahui akan diperiksa melalui pemahaman lebih lanjut tentang fenomena tersebut. Penelitian observasi ini dilakukan di Desa Manggaras, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang melibatkan dua orang atau lebih untuk berbicara tentang hal-hal tertentu dengan tujuan mendapatkan informasi (Sugiyono, 2019). Wawancara juga berfungsi sebagai cara untuk memverifikasi informasi atau data yang telah diperoleh melalui metode lain. Untuk mengetahui apakah hasilnya konsisten atau menunjukkan perbedaan, lakukan wawancara. Metode wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian ini, berarti wawancara dilakukan secara mandiri tanpa protokol pengumpulan data yang terstruktur. Untuk memilih informan, penelitian ini menggunakan metode purposive, dengan kata lain, orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang subjek penelitian dipilih (Gunawan, 2017). Pada tahap wawancara ini, informan yang dipilih adalah petani pemilik lahan dan buruh tani yang berkontribusi pada modernisasi pertanian di Desa Manggaras. Berikut ini adalah kriteria informan pada penelitian ini:

- 1) Bapak Kholik, Ketua Kelompok Tani, dipilih sebagai informan karena dia tahu tentang perkembangan pertanian di Desa Manggaras dan masalah ekonomi dan sosial yang dihadapi petani.
- 2) Informasi yang diperoleh dari petani pemilik lahan, atau petani yang memiliki sawah mereka sendiri. Penelitian ini memilih beberapa petani untuk disurvei. Yang pertama adalah Pak Daryanto, seorang petani yang memiliki istri seorang pedagang dan telah menggunakan teknologi pertanian untuk mengelola lahannya. Yang kedua adalah Pak Koberi, seorang petani yang memiliki lahan yang cukup luas dan telah menggunakan teknologi pertanian selama proses pengolahan sawah hingga tahap pemanenan.
- 3) Informasi dari buruh tani, atau kelompok orang yang bekerja untuk petani pemilik lahan. Dalam penelitian ini, buruh tani yang dipilih termasuk Bapak Badi, seorang buruh tani yang biasanya dipekerjakan untuk memanen padi, dan Ibu Kamti, seorang buruh tani yang biasanya dipekerjakan untuk menanam padi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tahap pengumpulan informasi terkait variabel atau hal-hal yang berbentuk catatan, transkrip, buku, dan sebagainya (Siyoto & Sodik, 2015). Pada langkah ini, peneliti mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian dari lokasi penelitian. Selama pelaksanaannya, data yang diperoleh didokumentasikan dalam berbagai bentuk, seperti foto, catatan observasi, hasil wawancara, serta berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para petani di Desa Manggaras, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan.

4. Teknik Analisis Data

Peneliti dapat membuat kesimpulan berdasarkan temuan penelitian mereka dengan menggunakan teknik analisis data seperti transkrip wawancara, analisis reduksi data, interpretasi data, dan triangulasi data. Peneliti menggunakan metode seperti berikut untuk menganalisis data:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan dicatat secara menyeluruh sebelum melanjutkan ke tahap pengurangan data. Pada tahap ini, data yang dikumpulkan dianalisis, dikelompokkan atau diklasifikasikan berdasarkan masalah yang ada dan karena itu masalah yang disederhanakan untuk menghapus data yang dianggap tidak relevan, sehingga mereka dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Pengurangan data juga dapat didefinisikan sebagai proses memilah, menyederhanakan, dan mengubah data "mentah" yang dikumpulkan di lapangan (Gunawan, 2017). Para peneliti saat ini mengumpulkan beberapa informasi tentang perilaku sosial petani dalam memperlakukan modernisasi pertanian; Oleh karena itu data ini diproses untuk menghasilkan kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data disebut juga dengan tampilan data, merupakan proses pengorganisasian data dengan cara mengelompokkan atau mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan. Tujuan penyajian data

adalah untuk menampilkan informasi yang terstruktur sehingga lebih mudah untuk membuat kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa grafik, ringkasan, diagram alir, dan bentuk lainnya (Gunawan, 2017).

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti memulai dengan mencari data dan menganalisisnya; langkah terakhir dalam proses penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah menemukan arti peristiwa atau fenomena yang terjadi di lokasi penelitian (Sugiyono, 2019). Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan seleksi ulang hingga akhirnya menganalisis dan menyimpulkan hasil serta pembahasan dari penelitian yang dilakukan.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian kali ini terdapat langkah-langkah yang dilakukan. Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari enam bab antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, peneliti akan membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan keuntungan dari penelitian. Kami juga akan membahas metode penelitian, landasan teori, sistematika penulisan, dan kajian pustakan.

BAB II PERILAKU PETANI PADI, MODERNISASI PERTANIAN DAN TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

Pada bab ini akan membahas mengenai asumsi dasar dari teori tindakan sosial Max Weber serta menjelaskan konsep dasar dari pertanian dan modernisasi pertanian.

BAB III PETANI DI DESA MANGGARMAS KECAMATAN GODONG KABUPATEN GROBOGAN

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yakni Desa Manggarmas. Gambaran umum mencakup letak geografis, kondisi topografi, kondisi demografis serta sejarah Desa Manggarmas.

BAB IV PERUBAHAN PERILAKU PETANI DALAM MENGHADAPI MODERNISASI PERTANIAN DI DESA MANGGARMAS

Bab ini akan membahas pandangan petani terhadap kemunculan modernisasi pertanian, mulai dari bentuk-bentuk modernisasi pertanian dampai dengan perilaku petani sebelum dan sesudah adanya modernisasi pertanian.

BAB V DAMPAK YANG DIRASAKAN OLEH PETANI DARI ADANYA PERUBAHAN PERILAKU DALAM MODERNISASI PERTANIAN DI DESA MANGGARMAS

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tindakan petani sawah dalam menghadapi modernisasi pertanian, salah satunya pada tindakan petani dalam mengatur biaya yang dibutuhkan pada saat musim taman sampai dengan pemanenan, serta kondisi sosial petani akibat adanya modernisasi pertanian di Desa Manggarmas.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti, serta akan memberikan saran terkait dengan hasil penelitian yang dapat bermanfaat bagi masyarakat petani Desa Manggarmas.

BAB II

PERILAKU PETANI PADI, MODERNISASI PERTANIAN DAN TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

A. Definisi Konseptual

1. Perilaku Petani

a. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan kumpulan tindakan seseorang sebagai respons terhadap situasi, yang kemudian menjadi kebiasaan karena nilai-nilai yang diyakini. Manusia mengekspresikan perilakunya melalui interaksi dengan lingkungannya, mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan. Secara lebih teknis, perilaku dapat dipahami sebagai respons organisme atau individu terhadap stimulus eksternal. Respons ini dapat bersifat pasif, berupa proses internal yang tidak terlihat langsung oleh orang lain, atau aktif, yang dapat diamati secara langsung oleh orang lain.

Menurut Notoatmodjo (2017), perilaku dari perspektif biologis merupakan suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh organisme terkait. Perilaku manusia sendiri mencakup berbagai aktivitas yang sangat kompleks, seperti berbicara, berpakaian, berjalan, serta aspek lain seperti persepsi, emosi, pemikiran, dan motivasi. Sementara itu, Skinner, sebagaimana dikutip oleh Notoatmodjo (2014), mendefinisikan perilaku sebagai respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan eksternal. Proses ini terjadi ketika suatu stimulus diberikan kepada organisme, yang kemudian memberikan respons, sehingga teori yang dikembangkan oleh Skinner dikenal sebagai “S-O-R” atau *Stimulus-Organisme-Respon*.

Menurut Blum (dalam Adventus, dkk. 2019), seorang pakar psikologi pendidikan membagi perilaku ke dalam tiga ranah utama. Ketiga ranah ini tidak memiliki batasan yang jelas dan tegas. Pembagian tersebut bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan,

yaitu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku yang meliputi ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Menurut Damayanti (2017) dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini maka perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Perilaku tertutup (*covert behavior*) adalah reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang bersifat tersembunyi atau tidak tampak secara langsung. Respons ini masih terbatas pada aspek perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, atau sikap individu yang menerima stimulus, sehingga tidak dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
- 2) Perilaku terbuka (*overt behavior*) adalah reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Respon ini bersifat jelas karena berupa praktik atau perbuatan yang dapat diamati dan dilihat langsung oleh orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi kompleks antara individu dan lingkungan, di mana tindakan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini serta respons terhadap stimulus eksternal. Dengan memahami perilaku sebagai respons yang dapat bersifat pasif maupun aktif, dapat diklasifikasikan ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sesuai dengan tujuan pendidikan. Selain itu, perilaku juga dibedakan menjadi perilaku tertutup yang tidak tampak secara langsung dan perilaku terbuka yang dapat diamati oleh orang lain.

b. Pembentukan Perilaku

Menurut Notoatmodjo (dalam Damayanti, 2017), berdasarkan pengalaman dan hasil penelitian, perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak berlandaskan pengetahuan. Roger menjelaskan bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru, terdapat proses yang berlangsung secara berurutan dalam dirinya, yaitu:

- 1) Kesadaran (*Awareness*): Individu menyadari keberadaan suatu stimulus (objek) dengan mengenalinya terlebih dahulu.
- 2) Ketertarikan (*Interest*): Individu mulai menunjukkan minat terhadap stimulus yang diberikan, yang ditandai dengan munculnya respons awal.
- 3) Evaluasi (*Evaluation*): Individu mulai mempertimbangkan manfaat dan dampak dari stimulus tersebut bagi dirinya, menunjukkan peningkatan dalam sikap terhadapnya.
- 4) Percobaan (*Trial*): Individu mulai menerapkan atau mencoba perilaku baru yang sesuai dengan stimulus yang diterima.
- 5) Adopsi (*Adoption*): Individu telah sepenuhnya mengadopsi perilaku baru yang sesuai dengan pemahamannya, kesadarannya, dan sikapnya terhadap stimulus tersebut.

Jika penerimaan terhadap perilaku baru melewati tahapan seperti yang telah disebutkan, dengan dasar pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif, maka perilaku tersebut akan bertahan dalam jangka panjang.

c. Perubahan Perilaku

Menurut Hosland (dalam Damayanti, 2017), perubahan perilaku pada dasarnya sejalan dengan proses belajar. Perubahan perilaku ini mencerminkan tahapan belajar yang dialami oleh individu, yang meliputi:

- 1) Rangsangan yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau ditolak. Jika rangsangan tidak diterima, berarti rangsangan tersebut tidak efektif dalam menarik perhatian individu dan tidak berlanjut. Sebaliknya, jika rangsangan diterima, itu menunjukkan adanya perhatian individu dan efektivitas rangsangan tersebut.
- 2) Ketika suatu rangsangan berhasil menarik perhatian organisme, maka rangsangan tersebut akan dipahami dan diproses lebih lanjut ke tahap berikutnya.

- 3) Organisme kemudian mengolah rangsangan tersebut, yang mengarah pada kesiapan untuk bertindak atau menunjukkan respons terhadap rangsangan yang diterimanya.
- 4) Dengan adanya dukungan dan dorongan dari lingkungan, rangsangan tersebut akhirnya menghasilkan tindakan individu atau perubahan dalam perilaku mereka.

d. Pengertian Petani

Istilah "petani" memiliki beragam definisi dan pemahaman di kalangan akademisi sosial. Sosok petani mencakup berbagai dimensi, sehingga setiap kelompok memberikan pandangan berdasarkan karakteristik yang dianggap paling menonjol. Moore, dalam karyanya *"Social Origins of Dictatorship and Democracy and Peasant in the Making of the Modern World"* (1966), mengidentifikasi tiga ciri utama petani, yaitu subordinasi dalam aspek hukum, kekhasan budaya, serta kepemilikan tanah secara *de facto*. Secara umum, petani dapat diartikan sebagai individu yang bergantung pada kegiatan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik di sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, maupun perikanan.

Wolf (1985) mendefinisikan petani sebagai individu yang secara langsung terlibat dalam aktivitas bercocok tanam serta memiliki kemandirian dalam menentukan proses pertaniannya. Mereka menjalankan kegiatan pertanian dan peternakan di wilayah pedesaan, bukan di dalam ruang tertutup seperti rumah kaca di perkotaan atau dalam wadah kecil di ambang jendela. Secara umum, petani bermukim di daerah pedesaan maupun kawasan pinggiran kota. Profesi utama mereka berfokus pada sektor pertanian sebagai sumber utama penghidupan, yang umumnya berkaitan dengan penguasaan dan pemanfaatan lahan.

Menurut Mosher (1987), petani didefinisikan sebagai individu yang bertugas merawat tanaman atau hewan dengan tujuan memperoleh

manfaat yang dapat menghasilkan pendapatan. Sementara itu, menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia, petani merupakan pelaku utama dalam sektor agribisnis, baik dalam sistem monokultur maupun polikultur, mencakup komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, serta perkebunan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa petani adalah seseorang yang melakukan kegiatan pertanian, yang meliputi bercocok tanam atau beternak, dengan tujuan untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi. Kegiatan petani sangat penting karena menyediakan kebutuhan dasar manusia, seperti makanan, serta mendukung perekonomian suatu negara melalui produksi dan perdagangan hasil pertanian.

e. Ciri-Ciri Masyarakat Petani

Ciri-ciri masyarakat petani sebagai berikut:

- 1) Keluarga petani atau rumah tangga petani merupakan unit dasar dalam struktur sosial masyarakat pedesaan yang memiliki dua dimensi.
- 2) Petani menggantungkan kehidupan mereka pada usaha pertanian dengan cara mengelola lahan yang mereka miliki atau garap.
- 3) Kebudayaan yang dianut oleh petani memiliki karakteristik khas dan cenderung bersifat tradisional.
- 4) Dalam stratifikasi sosial, petani berada pada lapisan bawah masyarakat, sering kali dianggap sebagai "orang kecil" dibandingkan dengan kelompok yang memiliki posisi lebih tinggi di masyarakat di atas desa (Sajogyo, 1999).

Adapun "petani kecil" dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bertani di tengah tekanan akibat meningkatnya jumlah penduduk lokal,
- 2) Memiliki keterbatasan sumber daya yang menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan,

- 3) Bergantung sepenuhnya atau sebagian pada produksi untuk kebutuhan sendiri,
- 4) Kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan layanan lainnya. (Arie Sujito, 2013).

f. Perilaku Masyarakat Petani

Perilaku masyarakat petani merupakan aspek penting dalam pengembangan pertanian dan keberlanjutan produksi pangan. Dalam konteks ini, perilaku petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, lingkungan sosial, dan tradisi budaya. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat berkontribusi pada pengelolaan lahan yang lebih baik dan penerapan praktik pertanian yang lebih modern. Misalnya, petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi baru dalam pertanian, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil pertanian mereka.

Selain pendidikan, faktor lingkungan sosial juga memainkan peran signifikan dalam perilaku petani. Di banyak komunitas, petani saling membantu dalam kegiatan pertanian, menciptakan rasa solidaritas dan kolaborasi yang kuat. Namun, ada juga tantangan yang dihadapi, seperti kepercayaan terhadap tradisi dan praktik lama yang mungkin menghambat adopsi metode pertanian yang lebih efisien. Misalnya, beberapa petani masih terikat pada kepercayaan mistis mengenai waktu tanam dan jenis tanaman yang harus ditanam, yang dapat mempengaruhi hasil panen mereka. Kemudian, perilaku masyarakat petani juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan akses terhadap sumber daya. Petani sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses modal dan teknologi modern, yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk meningkatkan produktivitas.

Perilaku masyarakat petani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penumbuhan kelompok tani. Penelitian menunjukkan bahwa

perilaku petani dalam berkolaborasi dan berinteraksi secara sosial dapat memperkuat keberadaan kelompok tani. Faktor-faktor seperti pendidikan, lingkungan sosial, dan tradisi juga mempengaruhi perilaku petani dalam membentuk kelompok tani. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan pemahaman petani tentang manfaat kelompok tani, sehingga mereka lebih termotivasi untuk bergabung. Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung, seperti adanya kegiatan kolektif dan dukungan dari penyuluh pertanian, dapat meningkatkan partisipasi petani dalam kelompok tani. Ketika petani merasa terhubung dengan komunitasnya dan memahami pentingnya kerjasama, mereka lebih cenderung untuk aktif berkontribusi dalam kelompok tani. Sebaliknya, persepsi negatif terhadap kelompok tani dapat menghambat partisipasi petani. Jika petani merasa bahwa kelompok tani tidak memberikan manfaat atau ada potensi konflik dalam pengelolaan lahan, mereka mungkin enggan untuk terlibat.

2. Modernisasi Pertanian

a. Pengertian Modernisasi

Istilah "modern" berasal dari kata *modo*, yang berarti baru saja terjadi. Modern juga dapat dimaknai sebagai pola pikir, sikap, dan tindakan yang selaras dengan perkembangan zaman. Sementara itu, modernisasi merujuk pada proses perubahan sikap dan pola pikir masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan masa kini. Menurut Harun Nasution, modernisasi dalam masyarakat Barat mencakup pemikiran, aliran, gerakan, dan upaya untuk mengubah berbagai pemahaman, tradisi, serta institusi lama agar sesuai dengan kondisi baru yang muncul akibat perubahan zaman, khususnya karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Alta & Prabowo, 2023).

Hasyim Muzadi mendefinisikan modernitas sebagai hasil dari perubahan yang membawa pergeseran dari aspek-aspek tradisional

menuju kondisi yang lebih modern. Modernitas pada dasarnya bergantung pada proses modernisasi. Secara umum, perubahan dalam modernisasi dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu perubahan dalam sistem nilai atau norma-norma ideal yang mempengaruhi pola pikir, serta perubahan dalam aspek materi yang mencakup hal-hal yang tampak secara fisik, seperti gaya hidup dan teknologi. Sementara itu, menurut Abdurrahman Wahid, modernisasi mengandung unsur dinamisasi, yaitu upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai positif yang telah ada, baik yang berasal dari masa lalu maupun yang baru dan dianggap lebih baik. Dengan kata lain, modernisasi dapat dipahami sebagai perubahan menuju penyempurnaan kondisi dengan memanfaatkan sikap hidup dan teknologi yang tersedia sebagai landasan (Hanani, 2023).

Menurut Azyumardi Azra, konsep modernisasi tidak jauh berbeda dari pemahaman yang telah dijelaskan sebelumnya. Ia menyatakan bahwa modernisasi sering dikaitkan dengan "pembangunan" (*development*), yakni suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai dimensi. Menurutnya, modernisasi harus selaras dengan konsep modernitas. Dalam hal ini, pendidikan dipandang sebagai syarat utama yang harus dipenuhi oleh masyarakat agar dapat melaksanakan program serta mencapai tujuan modernisasi atau perubahan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pendidikan dianggap sebagai kunci utama dalam proses modernisasi dan pembaruan (Hanani, 2023).

b. Pengertian Pertanian

Menurut Mosher (dalam Rinardi, 2019), pertanian merupakan suatu bentuk produksi yang unik karena bergantung pada proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Kegiatan usaha tani yang dijalankan oleh para petani bertujuan utama untuk merangsang pertumbuhan tanaman. Usaha tani ini juga termasuk dalam aktivitas bisnis yang

melibatkan pengeluaran serta pendapatan. Sementara itu, Van Aarsten (dalam Rinardi, 2019) mendefinisikan pertanian sebagai aktivitas manusia dalam memperoleh hasil dari tanaman dan hewan, yang awalnya dilakukan dengan cara mengoptimalkan berbagai potensi yang telah disediakan oleh alam untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman dan hewan tersebut.

Menurut Pramudya Arief (dalam Damsar & Indrayani, 2016), pertanian merupakan aktivitas yang memanfaatkan sumber daya hayati, seperti tumbuhan, hewan, bakteri, jamur, dan alga. Pemanfaatan ini mencakup berbagai kegiatan, seperti bercocok tanam, beternak, budidaya ikan, serta kultur bakteri. Manusia menjalankan pertanian untuk menghasilkan pangan, bahan baku industri, sumber energi, serta menjaga keseimbangan lingkungan. Selain itu, pertanian memiliki keterkaitan erat dengan sektor ekonomi. Dalam cakupan yang lebih luas, pertanian tidak hanya berfokus pada produksi, tetapi juga mencakup distribusi dan konsumsi produk berbasis sumber daya hayati (Damsar & Indrayani, 2016).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli, pertanian dapat diartikan sebagai upaya pemanfaatan sumber daya alam, baik dalam bentuk hewan maupun tumbuhan, untuk diolah menjadi produk dengan nilai jual yang lebih tinggi. Hasil dari pengolahan sumber daya tersebut mencakup bahan pangan, bahan baku industri, serta sumber energi.

c. Konsep Modernisasi Pertanian

Konsep modernisasi pertanian merupakan suatu proses transformasi yang bertujuan untuk memperbarui sektor agribisnis agar sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi terkini. Dalam menghadapi tantangan globalisasi abad ke-21, modernisasi pertanian diharapkan dapat mensejajarkan pembangunan pertanian di negara berkembang dengan negara maju, serta mempercepat pembangunan

antarwilayah. Proses ini melibatkan pembaruan dalam berbagai aspek, termasuk pengusaha, pekerja, perusahaan, dan struktur agribisnis itu sendiri, sehingga menciptakan sistem yang lebih efisien dan produktif (Arta & Dharmika, 2020).

Modernisasi pertanian tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada pengembangan sumber daya manusia dan kelembagaan yang mendukung keberlanjutan sektor ini. Penerapan teknologi baru dalam metode budidaya, penggunaan benih unggul, serta mekanisasi pertanian menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Namun, modernisasi pertanian juga menghadapi tantangan tersendiri. Ada kalanya proses ini tidak sejalan dengan pembangunan yang berkelanjutan dan dapat menimbulkan dampak negatif jika tidak dikelola dengan baik (Arta & Dharmika, 2020).

3. Modernisasi dalam Perspektif Islam

Modernisasi telah dianalisis dan didefinisikan dalam berbagai teori sosiologi Amerika pasca perang, yang umumnya mengacu, baik secara tersirat maupun tersurat, pada dikotomi antara dua tipe ideal: masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Masyarakat tradisional sering diasosiasikan dengan kehidupan pedesaan atau kampung, yang ditandai dengan pola hidup yang kurang teratur, kurangnya kesadaran terhadap waktu, serta sumber daya manusia yang rendah. Sementara itu, masyarakat modern dikaitkan dengan kemajuan, industrialisasi, dan peradaban yang telah mapan (Ritonga, 2024).

Ketika suatu masyarakat telah mencapai kemajuan dan kestabilan dalam struktur sosial ekonominya, yang umumnya berbasis industri, mereka mulai mengembangkan paradigma yang lebih praktis. Pada tahap ini, terjadi pergeseran atau transisi nilai-nilai dalam masyarakat. Beberapa teori menekankan bahwa perubahan ini bersifat endogen, sementara faktor-faktor eksternal juga berkontribusi terhadap pergeseran yang serupa. Akibatnya, muncullah keraguan atau kebimbangan dalam meyakini suatu hal

(Mahdalena, dkk. 2024). Hal ini sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj, ayat 11:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ
فِتْنَةٌ أُنْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ١١

Artinya: *"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam Keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."* (QS. Al-Hajj: 11).

Berdasarkan ayat di atas, dapat dijelaskan bahwa keseimbangan antara kemajuan duniawi dan keteguhan iman. Ayat ini menggambarkan manusia yang imannya "di tepi", yaitu mereka yang hanya berpegang pada agama ketika mendapat keuntungan, namun berbalik arah ketika ditimpa kesulitan. Dalam konteks modernisasi, ini berarti umat Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai Islam yang mendasar. Modernisasi yang hakiki adalah yang mampu menjaga kemurnian tauhid, menjauhi bid'ah, serta mengedepankan kesederhanaan dan semangat jihad. Lebih lanjut, modernisasi dalam perspektif Islam bukanlah sekadar meniru Barat atau mengadopsi semua hal yang dianggap modern. Esensi modernisasi yang sejalan dengan Islam adalah rasionalisasi, yaitu upaya untuk menggunakan akal dalam menimbang segala sesuatu. Umat Islam harus bersikap kritis dan tidak taqlid (ikut-ikutan) terhadap budaya asing yang bertentangan dengan ajaran Islam. Modernisasi yang ideal adalah yang mampu melestarikan nilai-nilai asli Islam, memperbaiki kekurangan, dan melakukan inovasi tanpa mengubah esensi ajaran Islam (Asry, 2019).

Modernisasi adalah suatu keharusan bagi umat Islam, tidak hanya karena manfaat praktisnya, tetapi juga karena Islam sendiri memiliki nilai-nilai yang selaras dengan kemodernan. Nilai-nilai yang saat ini dianggap sebagai bagian dari modernitas sebenarnya sudah terkandung dalam ajaran Islam. Namun, Islam menolak anggapan bahwa segala sesuatu yang modern harus dikaitkan dengan budaya Barat beserta seluruh implikasinya. Selain itu, Islam juga menentang aspek negatif dan penyimpangan dalam

masyarakat industri modern yang menyimpang dengan dalih modernitas (Asry, 2019).

Maka modernisasi dalam Islam itu menuntut tiga hal pokok yaitu:

- 1) Menjaga struktur utama bangunan asli dengan tetap mempertahankan keaslian waktu dan karakteristiknya, serta menampilkan dan mengedepankan ajaran-ajaran intinya.
- 2) Memperbaiki bagian-bagian yang telah mengalami kerusakan serta memperkuat elemen-elemen yang dianggap kurang kokoh.
- 3) Menambahkan beberapa inovasi serta mengubah sifat dan karakter dasarnya (*Qardawi*) (Asry, 2019).

Modernisasi dalam perspektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai suatu proses yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, asalkan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar agama. Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk menggunakan akal dan rasionalitas dalam setiap tindakan, sehingga modernisasi harus dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam. Konsep kerja keras, pendidikan, dan manajemen waktu yang baik merupakan bagian dari ajaran Islam yang sejalan dengan semangat modernisasi. Dengan demikian, modernisasi dapat dilihat sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup umat manusia tanpa mengorbankan kemurnian ajaran tauhid. Lebih lanjut, modernisasi dalam konteks Islam juga mencakup pengembangan sosial dan ekonomi yang tidak hanya berfokus pada kemajuan material, tetapi juga pada peningkatan moral dan spiritual. Hal ini berarti bahwa perubahan yang terjadi harus selaras dengan etika dan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kesederhanaan, dan solidaritas.

B. Teori Tindakan Sosial Max Weber

1. Tindakan sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu secara sadar melakukan tindakan yang memiliki tujuan tertentu. Umumnya, tindakan tersebut melibatkan interaksi dengan orang lain karena manusia adalah

mahluk sosial. Menurut teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, suatu tindakan baru dapat disebut sebagai tindakan sosial jika memiliki tujuan dan berhubungan dengan individu lain.

Max Weber membedakan antara tindakan dan perilaku reaktif murni berdasarkan konsepnya tentang tindakan sosial. Dalam konsep perilaku, hanya sedikit intervensi yang terjadi antara stimulus dan respons karena tidak melibatkan proses berpikir. Hal ini membuat Weber kurang tertarik pada jenis perilaku tersebut. Sebaliknya, ia lebih fokus pada tindakan yang secara jelas melibatkan proses berpikir dalam respons terhadap suatu stimulus (Muttaqien, 2021).

Menurut Max Weber, tindakan sosial merupakan tindakan individu yang memiliki makna serta memengaruhi orang lain. Perbedaan utama antara tindakan individu dan tindakan sosial terletak pada dampaknya; tindakan individu hanya berdampak pada dirinya sendiri, sedangkan tindakan sosial berpengaruh terhadap individu lain. Suatu tindakan dapat disebut sebagai tindakan sosial jika ditujukan kepada orang lain (Muttaqien, 2021).

Weber dan Durkheim memiliki pandangan yang berbeda mengenai sosiologi. Weber lebih berfokus pada tindakan sosial, di mana kehidupan dipahami berdasarkan motivasi individu dan interaksi sosialnya. Sementara itu, Durkheim menitikberatkan pada konsep fakta sosial, yang dianggap bersifat eksternal, memiliki kekuatan memaksa terhadap individu, dan harus dijelaskan dengan fakta sosial lainnya. Menurut Durkheim, realitas sosial berada di luar individu dan memiliki keberadaannya sendiri, sedangkan Weber melihat realitas sebagai sesuatu yang bergantung pada motivasi individu serta tindakan sosialnya (Liliweri, 2021). Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai tindakan yang secara nyata ditujukan kepada individu lain.

Max Weber mengidentifikasi tujuh karakteristik utama dalam studi sosiologi yang berfokus pada tindakan individu. Menurutnya, setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang aktor memiliki makna subjektif,

mencakup tindakan yang nyata maupun yang bersifat batiniah secara subjektif. Tindakan tersebut dapat ditujukan kepada satu individu atau lebih, memiliki pengaruh positif terhadap individu lain, mempertimbangkan tindakan orang lain, serta dilakukan secara berulang dengan sengaja. Selain itu, ada juga tindakan yang dilakukan dengan persetujuan pasif dari individu lain. Dari karakteristik ini, dapat disimpulkan bahwa tindakan sosial memiliki makna subjektif, ditujukan kepada orang lain, mempengaruhi individu lain, dan sering kali merupakan respons terhadap tindakan yang dilakukan oleh orang lain (Liliweri, 2021).

Tindakan sosial terjadi ketika individu memberikan makna subjektif pada perbuatannya, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Melalui tindakan sosial, individu membangun hubungan sosial. Menurut Weber, hubungan sosial melibatkan berbagai aktor yang memiliki makna tertentu dan diarahkan kepada tindakan individu lain. Dalam interaksi tersebut, setiap individu saling merespons satu sama lain. Tindakan sosial dan hubungan sosial memiliki bentuk empiris yang dapat diamati. Weber mengklasifikasikan tindakan sosial menjadi dua jenis berdasarkan keterkaitannya, yaitu tindakan yang bersifat rasional dan emosional. Pemahaman terhadap tindakan sosial dapat dilakukan secara langsung melalui observasi atau secara penjas dengan menempatkan aktor dalam suatu konteks yang menjelaskan perilaku dalam tindakan tertentu (Weber, 2006).

2. Asumsi Dasar Teori Tindakan Sosial Weber

Menurut Weber, tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh individu selama memiliki makna atau arti subjektif bagi dirinya sendiri serta ditujukan kepada tindakan orang lain. Oleh karena itu, tindakan individu yang berhubungan dengan benda mati atau objek fisik tanpa keterkaitan dengan tindakan orang lain tidak dapat dianggap sebagai tindakan sosial (Liliweri, 2021).

Teori tindakan sosial dengan konsep rasionalitas akan dijadikan landasan dalam penelitian ini. Menurut Weber, rasionalitas merupakan salah satu faktor utama yang melatarbelakangi tindakan manusia. Teori ini menekankan pentingnya motif dan tujuan dalam setiap tindakan, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Weber menjelaskan bahwa setiap individu atau kelompok memiliki alasan dan tujuan yang beragam dalam setiap perilaku yang mereka lakukan. Dengan menggunakan teori tindakan sosial, dapat dipahami berbagai jenis perilaku, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Pemahaman terhadap berbagai tipe perilaku ini juga berarti menghargai serta memahami alasan di balik tindakan yang mereka ambil (Muary, 2022).

Weber membedakan tindakan sosial manusia dalam empat tipe, yaitu:

a. Tindakan Rasional Instrumen (*Zwerk Rational*)

Tindakan rasional instrumen adalah tindakan yang didasarkan pada pertimbangan dan keputusan yang disadari, dengan mempertimbangkan tujuan serta sarana yang digunakan. Sebagai contoh, seorang siswa yang sering datang terlambat ke sekolah karena tidak memiliki kendaraan akhirnya memutuskan untuk membeli sepeda motor. Dengan cara ini, ia dapat berangkat lebih awal dan menghindari keterlambatan. Keputusan yang diambil siswa tersebut telah dipikirkan dengan matang agar tujuannya dapat tercapai (Muary, 2022).

b. Tindakan Rasional Nilai (*Werktrational Artion*)

Tindakan rasional ini didasarkan pada keyakinan yang disadari sepenuhnya terhadap nilai-nilai tertentu, seperti etika, estetika, keagamaan, atau bentuk perilaku lainnya, tanpa mempertimbangkan kemungkinan keberhasilan. Contohnya, seseorang yang memberikan kesempatan kepada orang yang lebih tua saat mengantre untuk naik transportasi umum. Ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut telah dipikirkan sebelumnya dengan mengutamakan nilai-nilai sosial yang dianut (Muary, 2022).

c. Tindakan Afektif (Affectual Action)

Tindakan ini didasarkan pada keterikatan emosional. Keterikatan tersebut berkaitan dengan berbagai perasaan, seperti kasih sayang, kebencian, ketakutan, kemarahan, rasa malu, iri hati, kecemburuan, kebahagiaan, keterkejutan, dan kesedihan. Perasaan-perasaan ini muncul sebagai respons spontan terhadap pengalaman atau situasi tertentu. Contohnya, seseorang bisa menangis saat mendengar lagu yang menyayat hati, atau seorang ibu yang tersenyum bahagia menyambut kelahiran anaknya meskipun masih merasakan nyeri setelah melahirkan (Muary, 2022).

d. Tindakan Tradisional (Traditional Action)

Tindakan ini termasuk dalam kategori non-rasional, di mana tidak diperlukan alasan atau kesadaran dalam melakukannya. Individu bertindak berdasarkan tradisi yang telah ada dan dijalankan sebelumnya. Contohnya adalah pelaksanaan upacara adat yang mengikuti kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Muary, 2022).

3. Istilah-Istilah Penting dalam Teori Max Weber

Berikut ini adalah istilah-istilah penting dalam teori Max Weber yang menjadi acuan penting dari penelitian ini.

- a. Tindakan Sosial: Tindakan individu yang memiliki makna subjektif dan ditujukan kepada orang lain, serta mempengaruhi perilaku individu lain dalam interaksi sosial.
- b. Makna Subjektif: Arti atau makna yang diberikan oleh pelaku pada tindakannya berdasarkan pemahaman dan motivasi pribadi.
- c. Rasionalitas Instrumental: Tindakan sosial yang dilakukan dengan memperhitungkan cara paling efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara rasional.
- d. Rasionalitas Nilai: Tindakan sosial yang didasarkan pada keyakinan nilai-nilai tertentu, tanpa mempertimbangkan hasil atau konsekuensi tindakan tersebut.

- e. Tindakan Afektif: Tindakan yang dipengaruhi oleh perasaan dan emosi, biasanya dilakukan tanpa perencanaan atau pertimbangan rasional yang matang.
- f. Tindakan Tradisional: Tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang sudah mengakar, tanpa pertimbangan rasional atau refleksi mendalam.
- g. Perilaku Reaktif Murni: Tindakan yang terjadi tanpa proses berpikir yang mendalam, hanya respons langsung terhadap stimulus, sehingga tidak termasuk tindakan sosial menurut Weber.
- h. Hubungan Sosial: Interaksi antara beberapa aktor yang saling memberikan makna dan diarahkan pada tindakan satu sama lain dalam konteks sosial.
- i. Motivasi Individu: Dorongan atau alasan di balik tindakan sosial yang dilakukan oleh individu, yang menjadi fokus utama dalam memahami tindakan sosial menurut Weber.
- j. Tujuh Ciri Pokok Tindakan Sosial: Karakteristik tindakan sosial menurut Weber yang meliputi makna subjektif, tindakan nyata dan batiniah, diarahkan kepada individu lain, pengaruh positif, perhatian pada tindakan orang lain, tindakan berulang dengan sengaja, dan persetujuan pasif dari individu lain.

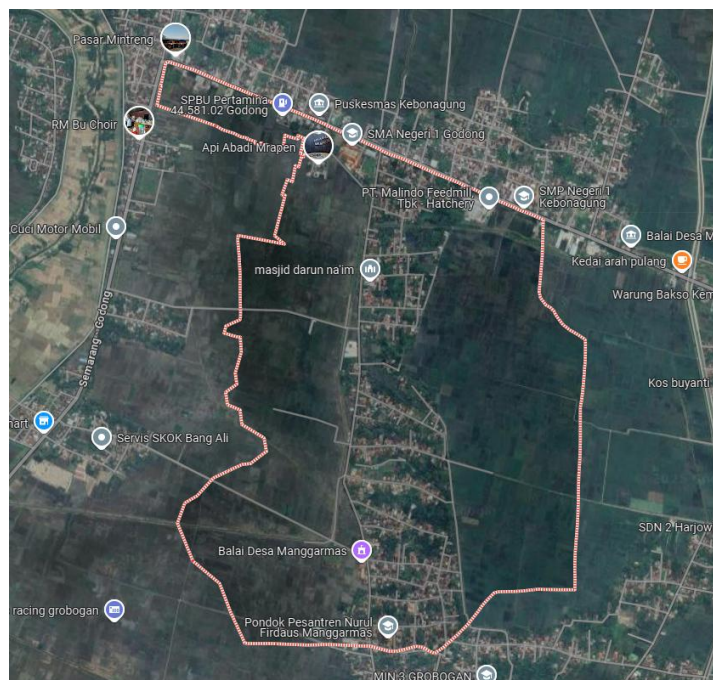
BAB III

GAMBARAN UMUM DESA MANGGARMAS SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Manggarmas

Gambar 3.1
Peta Desa Manggarmas



Sumber: Google Maps

Secara geografis, Desa Manggarmas terletak pada koordinat $07^{\circ} 01' 25''$ LS dan $110^{\circ} 46' 23,1''$ BT. Wilayah ini memiliki topografi berupa pegunungan kapur dan perbukitan, dengan ketinggian mencapai 50 meter di atas permukaan laut serta tingkat kemiringan berkisar antara 0° hingga 8° .

Batas-batas wilayah Desa Manggarmas yaitu:

- Sebelah Barat : Desa Gubug dan Kabupaten Demak
- Sebelah Utara : Desa Klambu
- Sebelah Timur : Desa Penawangan
- Sebelah Selatan : Desa Karangrayung

Dari hasil laporan Desa diperoleh data mengenai luas lahan keadaan tahun akhir 2023 untuk Kecamatan Godong seluruhnya seluas 8.678,21 Hektar yang terdiri dari:

- Lahan sawah : 6.539,50 Hektar
- Lahan tanah kering : 2.138,71 Hektar

Dari lahan pertanian sawah seluas 6.539,50 Hektar dapat digolongkan ke dalam:

- Irigasi : 6.539,50 Hektar
- Tadah hujan : 0 Hektar

Dan lahan tanah kering seluas 2.138,71 Hektar tersebut terdiri dari:

- Tegalan/kebun : 266,05 Hektar
- Pekarangan : 1.387,23 Hektar
- Perkebunan : 0 Hektar
- Hutan negara : 194,53 Hektar
- Kolam/tambak : 0 Hektar
- Lainnya : 290,95 Km

Desa Manggarman adalah sebuah desa yang berada di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Wilayah yang menjadi lokasi penelitian ini berada di dataran rendah dengan luas 3,44 km². Secara geografis, daerah ini terletak pada koordinat 07° 02' 37" LS - 110° 42' 12" BT. Jenis tanah di kawasan ini didominasi oleh tanah liat, yang menjadikannya subur berkat sistem irigasi yang bersumber dari Waduk Klambu dan Waduk Kedung Ombo. Desa Manggarman berada pada ketinggian 1.500 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan tahunan sekitar 60 milimeter dan suhu rata-rata mencapai 37°C. Adapun batas-batas wilayah desa ini adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Dempet, Kabupaten Demak; sebelah barat berbatasan dengan Desa Tinanding; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Manggar Wetan; dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Harjowinangun.

2. Kondisi Demografis Desa Manggarmas

a. Jumlah Penduduk Desa Manggarmas

1) Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-laki	2.409
2	Perempuan	2.364
Total		4.773

Sumber: Data BPS Kecamatan Godong Tahun 2024

Desa Manggarmas memiliki total penduduk sebanyak 4.795 jiwa, dengan komposisi jenis kelamin yang menunjukkan sedikit dominasi laki-laki, yakni sebanyak 2.409 jiwa, dibandingkan dengan perempuan yang berjumlah 2.364 jiwa. Perbedaan jumlah ini mencerminkan rasio laki-laki terhadap perempuan yang hampir seimbang, yaitu sekitar 1,01:1. Hal ini dapat mengindikasikan stabilitas demografis di desa tersebut, di mana tidak terdapat ketidakseimbangan signifikan antara kedua jenis kelamin.

2) Jumlah penduduk berdasarkan usia

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1	0-9	757
2	10-19	850
3	20-29	594
4	30-39	777
5	40-49	875
6	50-59	738
7	60 +	182
Total		4.773

Sumber: Data BPS Kecamatan Godong Tahun 2024

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa Desa Manggarmas memiliki total penduduk sebanyak 4.773 jiwa. Kelompok

usia 10-19 tahun mencatat jumlah tertinggi dengan 850 jiwa, diikuti oleh kelompok usia 40-49 tahun yang mencapai 875 jiwa, menandakan adanya populasi produktif yang signifikan. Sementara itu, kelompok usia 0-9 tahun memiliki 757 jiwa, menunjukkan potensi pertumbuhan penduduk di masa depan. Namun, jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas relatif kecil, yaitu 182 jiwa.

3) Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1	Tidak Bekerja	1.244
2	PNS	458
3	Karyawan	145
4	Buruh	147
5	Petani	1.172
Total		3.166

Sumber: Data BPS Kecamatan Godong Tahun 2024

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa Desa Manggarmas memiliki total penduduk sebanyak 3.166 jiwa, dengan komposisi pekerjaan yang menunjukkan keberagaman dalam lapangan kerja. Dari data yang ada, mayoritas penduduk tidak bekerja, mencapai 1.244 jiwa, yang mungkin mencerminkan tantangan dalam pencarian lapangan kerja atau faktor demografis seperti usia dan pendidikan. Di sisi lain, sektor pertanian mendominasi dengan 1.172 petani, menandakan bahwa pertanian merupakan sumber utama mata pencaharian di desa ini. Pekerjaan sebagai PNS dan karyawan juga ada, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil, masing-masing sebanyak 458 dan 145 jiwa. Sementara itu, buruh mencatatkan angka 147 jiwa, menunjukkan adanya kontribusi dari sektor informal.

4) Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 3.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Tidak Sekolah	1264
2	SD	455
3	SMP	687
4	SMA	789
5	S1	766
6	S2-S3	55
Total		4.016

Sumber: Data BPS Kecamatan Godong Tahun 2024

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk di Desa Manggarmas berdasarkan jenjang pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas penduduk tidak bersekolah, yakni sebanyak 1.264 jiwa, yang merupakan kelompok terbesar dibanding jenjang lainnya. Sementara itu, jumlah penduduk dengan pendidikan dasar (SD) sebanyak 455 jiwa, diikuti oleh tingkat SMP dengan 687 jiwa, dan SMA dengan 789 jiwa. Adapun penduduk yang mengenyam pendidikan tinggi juga cukup signifikan, dengan 766 jiwa memiliki gelar S1, serta 55 jiwa telah mencapai jenjang S2 atau S3.

3. Kondisi Perekonomian Penduduk Desa Manggarmas

Desa Manggarmas merupakan salah satu daerah penghasil padi utama di Kabupaten Grobogan. Melalui berbagai program yang dijalankan oleh Dinas Pertanian, khususnya kantor BPP Kecamatan Godong, upaya peningkatan produktivitas padi sawah terus dilakukan. Upaya tersebut mencakup pembinaan dan penyuluhan bagi petani, penyaluran bantuan berupa benih dan alat pertanian, subsidi pupuk, serta berbagai program lainnya. Produksi padi sawah di wilayah ini tergolong tinggi, dengan hasil panen mencapai 71,6 ribu ton pada tahun 2019. Selain padi, Desa

Manggarmas juga unggul dalam produksi palawija, terutama kacang hijau, yang menjadi salah satu komoditas andalannya.

Selain kacang hijau, terdapat juga tanaman lain seperti kedelai, jagung, serta berbagai jenis hortikultura, termasuk cabai, sayuran, bawang merah, dan buah-buahan seperti melon dan semangka. Di bidang peternakan, Desa Manggarmas memiliki potensi yang terlalu menonjol. Meskipun skala peternakan tidak terlalu besar, jumlah ternak sapi dan kambing mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Dari segi keuangan, Desa Manggarmas menunjukkan kinerja yang sangat baik, terutama dalam pembayaran PBB. Dalam tiga tahun terakhir, tidak pernah terjadi keterlambatan pembayaran. Pada tahun 2021, total penerimaan PBB mencapai Rp 1.629.955.386,-. Selain itu, terdapat program bantuan dari pemerintah pusat untuk pemberdayaan masyarakat pedesaan yang dikenal sebagai PNPM-Mandiri. Program ini tidak lagi difokuskan pada pembangunan sarana dan prasarana, tetapi dialihkan untuk program simpan pinjam.

Selain PNPM-Mandiri, pemerintah juga memiliki program Anggaran Alokasi Dana Desa (ADD) yang dialokasikan setiap tahun. Dibandingkan dengan tahun 2018, penerimaan ADD di Kecamatan Godong pada tahun 2021 mengalami peningkatan, dari Rp. 1.755.000.000 pada tahun sebelumnya menjadi Rp. 7.912.822.000.

4. Kondisi Sosial Budaya

Mayoritas masyarakat Desa Manggarmas memiliki latar belakang sosial keagamaan yang berlandaskan Islam. Dari segi sosial dan budaya, sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh harian lepas. Mereka masih mempertahankan nilai-nilai tradisional yang diwarisi dari leluhur, terutama dalam menjaga adat istiadat. Tradisi ini telah berlangsung turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Hal ini tercermin dalam berbagai upacara penting, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, yang masih

dijalankan secara rutin. Namun, beberapa tradisi mengalami perubahan seiring dengan pengaruh modernisasi.

Masyarakat Desa Manggarmas dapat dikatakan cukup berkembang, yang terlihat dari pola pikir mereka yang semakin terbuka terhadap kemajuan. Namun, mereka masih mempertahankan kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mitos, yang turut memengaruhi pola hidup mereka.

B. Profil Pertanian di Desa Manggarmas

1. Sejarah Pertanian di Desa Manggarmas

Sejarah pertanian di Desa Manggarmas, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan iklim tropis yang mendukung pengembangan berbagai jenis tanaman. Mayoritas penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, sehingga pertanian menjadi sektor utama perekonomian masyarakat setempat. Lahan pertanian di desa ini sebagian besar berupa sawah yang subur, memungkinkan pengembangan tanaman pangan seperti padi sawah dan tanaman polowijo yang menjadi komoditas utama.

Selain tanaman pangan, Desa Manggarmas juga mengembangkan berbagai tanaman sayuran seperti cabai, ketela rambat, pare, dan kacang panjang, serta buah-buahan seperti jambu, mangga, pisang, dan pepaya. Diversifikasi tanaman ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal tetapi juga untuk meningkatkan pendapatan petani dan ketahanan pangan desa. Pengelolaan lahan pertanian di desa ini juga didukung oleh sumber air dari mata air dan sumur yang memadai untuk irigasi, sehingga produksi pertanian dapat berjalan secara optimal.

Pertanian di Desa Manggarmas juga memiliki kaitan erat dengan budaya dan sejarah lokal, terutama keberadaan Api Abadi Mrapen yang menjadi bagian dari identitas desa. Meskipun api abadi ini lebih dikenal sebagai warisan budaya dan objek wisata, keberadaannya mencerminkan hubungan masyarakat dengan alam sekitar yang juga memengaruhi pola pengelolaan lahan pertanian. Petani di desa ini secara tradisional

memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan untuk menjaga kesuburan tanah dan kelangsungan usaha tani mereka.

Perkembangan pertanian di Desa Manggarmas terus berlanjut dengan dukungan dari pemerintah daerah dan partisipasi aktif masyarakat. Upaya pengelolaan lahan dan sumber daya air yang baik menjadi kunci dalam mempertahankan produktivitas pertanian. Selain itu, keberadaan kelompok tani dan sistem irigasi yang terorganisir membantu meningkatkan efisiensi produksi dan kesejahteraan petani di desa ini.

2. Komoditas Utama Pertanian di Desa Manggarmas

Desa Manggarmas, yang terletak di Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, merupakan wilayah yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar, terutama dalam budidaya padi dan jagung. Padi menjadi komoditas utama di desa ini karena sebagian besar lahan pertanian berupa sawah irigasi yang mendukung produksi padi secara optimal. Kecamatan Godong sendiri memiliki luas lahan sawah sekitar 6.539,50 hektar yang seluruhnya tergolong irigasi, sehingga sangat mendukung kegiatan tanam padi sepanjang tahun. Hal ini menjadikan padi sebagai sumber penghidupan utama masyarakat Desa Manggarmas dan sekitarnya.

Produksi padi di Kabupaten Grobogan, termasuk Desa Manggarmas, cukup signifikan. Kabupaten Grobogan tercatat sebagai salah satu daerah penghasil padi terbesar di Jawa Tengah dengan luas panen yang mencapai puluhan ribu hektar dan produksi padi yang mencapai ratusan ribu ton. Kondisi ini menunjukkan bahwa padi tidak hanya menjadi komoditas lokal tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan di tingkat kabupaten dan provinsi. Pengelolaan lahan sawah yang baik dan sistem irigasi yang memadai menjadi faktor kunci keberhasilan produksi padi di wilayah ini. Selain padi, jagung juga menjadi komoditas pertanian penting di Desa Manggarmas. Lahan tanah kering yang ada di Kecamatan Godong seluas 2.138,71 hektar sebagian digunakan untuk menanam jagung dan tanaman lain yang sesuai dengan kondisi lahan kering. Jagung menjadi alternatif komoditas

yang mendukung diversifikasi pertanian dan meningkatkan pendapatan petani di desa ini.

3. Data Lahan Pertanian di Desa Manggarmas

Luas lahan pertanian di Desa Manggarmas pada tahun 2022 tercatat sebagai berikut:

- a. Lahan Sawah: 272 hektar
- b. Lahan Bukan Sawah: 81 hektar (terdiri dari tegal/kebun dan jenis lahan lainnya)

Desa Manggarmas memiliki luas lahan sawah sebesar 272 hektar. Lahan sawah ini merupakan bagian penting dari pertanian di desa, di mana umumnya ditanami padi dan dikelola dengan sistem irigasi yang bervariasi, termasuk irigasi teknis dan tadah hujan. Keberadaan lahan sawah yang luas mencerminkan potensi produksi pangan yang tinggi, serta kontribusi terhadap ketahanan pangan lokal. Selain itu, terdapat 81 hektar lahan bukan sawah yang terdiri dari tegal/kebun dan jenis lahan lainnya. Lahan ini mencakup berbagai penggunaan, seperti kebun buah, sayuran, dan mungkin juga lahan untuk peternakan atau hutan rakyat. Keberadaan lahan bukan sawah ini penting untuk diversifikasi produk pertanian dan meningkatkan pendapatan petani melalui berbagai jenis usaha tani.

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, total luas lahan pertanian di Desa Manggarmas mencapai 353 hektar, yang menunjukkan keseimbangan antara lahan sawah dan lahan non-sawah.

Produksi pertanian di Desa Manggarmas dapat dilihat dari data yang tersedia untuk beberapa tahun terakhir, khususnya di Kecamatan Godong. Produksi pertanian di Desa Manggarmas, yang terletak di Kecamatan Godong, menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, Kecamatan Godong mencatatkan total produksi padi sawah mencapai 70 ribu ton. Ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, khususnya tanaman pangan, menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian daerah ini. Padi sawah merupakan komoditas utama yang

menjadi fokus utama para petani di Desa Manggaras dan sekitarnya. Data untuk tahun 2022 menunjukkan bahwa meskipun informasi spesifik mengenai produksi pertanian di Desa Manggaras belum tersedia, luas lahan pertanian di desa ini tercatat sebesar 353 hektar. Dari total tersebut, 272 hektar merupakan lahan sawah, sedangkan 81 hektar adalah lahan non-sawah. Hal ini mencerminkan komitmen masyarakat desa terhadap pertanian, terutama dalam penanaman padi.

BAB IV

PERUBAHAN PERILAKU PETANI DALAM MENGHADAPI MODERNISASI PERTANIAN DI DESA MANGGARMAS

A. Modernisasi Pertanian di Desa Manggarmas

Modernisasi pertanian merupakan peralihan dalam pengelolaan usaha tani dari metode tradisional menuju sistem yang lebih maju dengan penerapan teknologi baru. Proses modernisasi ini mencakup berbagai aspek, seperti perubahan dalam kelembagaan, teknologi pertanian, fungsi, struktur, serta karakteristik kegiatan ekonomi masyarakat. Salah satu indikator modernisasi di sektor pertanian Indonesia adalah transformasi pola pertanian yang lebih efisien. Perubahan tersebut mencakup teknik pengolahan lahan, pemanfaatan bibit unggul, penggunaan pupuk, penerapan berbagai sarana produksi pertanian, serta pengelolaan waktu panen yang lebih terstruktur.

Modernisasi dalam bidang pertanian juga mencakup sistem pertanian, yang merupakan suatu kesatuan komponen yang saling berinteraksi dan bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan pertanian bagi para pihak yang terlibat. Sektor pertanian memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Beberapa manfaat yang diberikan sektor pertanian bagi masyarakat antara lain:

1. Berperan dalam produksi bahan makanan.
2. Menyediakan peluang kerja dan sumber mata pencaharian bagi petani.
3. Menjadi salah satu sumber makanan bagi masyarakat.
4. Berkontribusi dalam keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Modernisasi pertanian di Desa Manggarmas merupakan langkah penting dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi sektor pertanian. Dengan beralih dari metode tradisional ke sistem yang lebih maju, petani kini dapat memanfaatkan teknologi baru yang mencakup teknik pengolahan lahan yang lebih baik, penggunaan bibit unggul, dan penerapan pupuk yang tepat. Proses ini tidak hanya meningkatkan hasil panen, tetapi juga mengoptimalkan pengelolaan waktu panen, sehingga petani dapat meraih keuntungan yang lebih besar.

Transformasi pola pertanian ini menjadi indikator utama dari modernisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Manggarmas. Selain itu, modernisasi pertanian juga melibatkan pengembangan sistem pertanian yang terintegrasi, di mana berbagai komponen saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Sektor pertanian berperan krusial dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam penyediaan bahan makanan dan peluang kerja bagi petani.

1. Faktor Terjadinya Modernisasi Pertanian di Desa Manggarmas

Modernisasi dapat berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk di sektor pertanian. Modernisasi sendiri merupakan proses yang memerlukan waktu panjang, tetapi dalam kondisi tertentu dapat terjadi dengan cepat. Terjadinya modernisasi dalam pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya:

- a. Interaksi dengan kebudayaan lain dapat memicu hubungan antarindividu, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap munculnya berbagai penemuan baru.
- b. Kemajuan sistem pendidikan, masyarakat dapat memperoleh nilai-nilai tertentu, terutama dalam hal membuka wawasan dan membiasakan pola pikir yang ilmiah, rasional, serta objektif. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk menilai apakah modernisasi dalam sektor pertanian membawa manfaat bagi kehidupan mereka.
- c. Sistem masyarakat yang terbuka, modernisasi masuk dengan bebas ke dalam lingkungan sosial tanpa menimbulkan masalah yang berdampak pada kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.

Berbagai faktor yang telah disebutkan sebelumnya juga berperan dalam mendorong modernisasi pertanian di Desa Manggarmas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Hasyim, Ketua Kelompok Tani di Desa Manggarmas, yang menyatakan sebagai berikut:

“Modernisasi di Desa Manggarmas pada awalnya dipengaruhi oleh desa lain yang sudah lebih dahulu menggunakan teknologi modern. Di desa tersebut, berbagai mesin seperti traktor, diesel, mesin dos, serta pompa pembasmi hama elektrik yang harus diisi daya terlebih

dahulu telah digunakan. Belakangan, mesin combi juga mulai diperkenalkan. Rasa penasaran mendorong warga untuk mencoba teknologi ini, dan seiring waktu, semakin banyak yang mengadopsinya karena dianggap lebih praktis. Penggunaan mesin-mesin modern ini membantu mengurangi tenaga dan biaya yang diperlukan, sehingga masyarakat merasakan manfaatnya secara langsung." (Wawancara dengan Bapak Hasyim pada Februari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa modernisasi pertanian di Desa Manggaras, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Hasyim, menunjukkan dampak signifikan dari adopsi teknologi modern dalam praktik pertanian. Penggunaan berbagai mesin seperti traktor, mesin dos, dan pompa elektrik tidak hanya mengurangi beban kerja petani tetapi juga mengoptimalkan efisiensi biaya. Rasa penasaran masyarakat terhadap teknologi baru mendorong mereka untuk mencoba dan mengadopsi alat-alat ini, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas pertanian. Hal ini sejalan dengan tren modernisasi pertanian yang diharapkan dapat meningkatkan hasil panen dan ketahanan pangan di Desa Manggaras.

Perkembangan modernisasi pertanian di Desa Manggaras terjadi secara bertahap. Menurut Bapak Ruslan, seorang petani di desa tersebut, teknologi pertanian mulai diperkenalkan di Desa Manggaras dengan hadirnya mesin traktor yang digunakan untuk membajak sawah. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Bapak Ruslan:

"Kemunculan modernisasi di desa ini tidak diketahui secara pasti. Awalnya, petani setempat mengetahui penggunaan mesin modern dari desa lain, terutama karena mereka sering bekerja di luar desa. Menyadari bahwa daerah lain telah mengadopsi teknologi seperti traktor dan dos, petani di Desa Manggaras pun tertarik untuk menggunakannya. Saat ini, penggunaan mesin semakin berkembang dengan hadirnya mesin combi. Namun, di desa ini hanya terdapat dua mesin combi, satu milik kelompok tani dan satu lagi milik pribadi warga. Akibatnya, saat musim panen tiba, petani di Desa Manggaras harus menyewa mesin combi dari luar desa." (Wawancara dengan Bapak Ruslan pada Februari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa Petani di desa ini mulai mengadopsi teknologi modern, seperti traktor dan mesin combi, setelah melihat praktik serupa di desa lain. Namun, keterbatasan

dalam jumlah mesin combi hanya dua unit, dan menyebabkan petani harus menyewa mesin dari luar desa saat musim panen. Hal ini menggambarkan tantangan yang dihadapi dalam transisi menuju pertanian modern, di mana akses terhadap teknologi yang memadai menjadi kunci untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian di Desa Manggaras. Kemudian, wawancara dengan bapak Ruslan menjelaskan bahwa kolaborasi antara petani dan penyedia teknologi dalam mempercepat proses modernisasi. Meskipun ada ketertarikan untuk menggunakan alat modern, kurangnya jumlah mesin dan infrastruktur pendukung dapat menghambat potensi pertanian desa.

Selain wawancara dengan Bapak Ruslan, perkembangan modernisasi juga terjadi secara bertahap. Hal demikian juga dikemukakan oleh Bapak Tirto yang merupakan salah satu petani di Desa Manggaras, beliau menyatakan bahwa:

“Dahulu, sebelum memiliki mesin traktor, para petani masih membajak sawah dengan menggunakan alat sederhana. Kemudian, muncul seseorang yang menyewakan mesin traktor, sehingga saat musim tanam tiba, para petani lebih memilih menyewa alat tersebut. Seiring waktu, para petani menyadari bahwa lebih menguntungkan memiliki mesin traktor sendiri daripada terus menyewa. Saat ini, mayoritas petani sudah memiliki mesin traktor pribadi untuk membajak sawah. Namun, mereka masih membutuhkan bantuan tenaga kerja untuk mengoperasikannya. Oleh karena itu, waktu pasti kemunculan mesin modernisasi ini tidak dapat diketahui secara jelas.” (Wawancara dengan Bapak Tirto pada Februari 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa modernisasi pertanian di Desa Manggaras menunjukkan transformasi signifikan dari metode tradisional menuju penggunaan teknologi modern, khususnya mesin traktor. Sebelum adanya mesin traktor, para petani mengandalkan alat sederhana yang lebih memakan waktu dan tenaga. Namun, dengan munculnya penyewaan mesin traktor, petani mulai menyadari keuntungan efisiensi waktu dan hasil panen yang lebih baik. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan manfaat memiliki mesin traktor sendiri, kini mayoritas petani di desa tersebut telah berinvestasi dalam alat tersebut. Hal

ini mencerminkan perubahan pola pikir dan adaptasi petani terhadap teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas petani.

Meski telah memiliki mesin traktor, para petani masih membutuhkan tenaga kerja untuk mengoperasikannya. Ini menunjukkan bahwa meskipun modernisasi membawa efisiensi, aspek tenaga kerja tetap penting dalam proses pertanian. Ketidakpastian mengenai kapan mesin modern ini mulai digunakan secara luas juga mencerminkan tantangan dalam transisi dari praktik tradisional ke modern.

Berdasarkan keterangan informan, dapat disimpulkan bahwa waktu pasti terjadinya modernisasi pertanian di Desa Manggarmas tidak diketahui secara jelas. Modernisasi ini terjadi ketika petani di Desa Japah melihat penggunaan mesin pertanian di daerah lain, sehingga mereka tertarik untuk mengadopsinya. Proses modernisasi diawali dengan diperkenalkannya mesin traktor. Kepemilikan mesin traktor di Desa Manggarmas meningkat secara bertahap, dari awalnya hanya dimiliki oleh satu orang hingga kini mayoritas petani memiliki traktor sendiri. Kehadiran mesin traktor sangat membantu petani dalam proses pembajakan sawah, sehingga metode tradisional menggunakan luku perlahan ditinggalkan dan digantikan oleh mesin traktor.

2. Bentuk-Bentuk Modernisasi Pertanian di Desa Manggarmas

Perkembangan modernisasi dalam sektor pertanian terlihat dari perubahan metode bertani yang semakin efisien. Misalnya, tenaga hewan yang sebelumnya digunakan untuk membajak sawah kini telah digantikan oleh mesin, penggunaan bibit unggul untuk meningkatkan kualitas hasil panen, serta pemakaian pupuk kandang yang beralih ke pupuk kimia yang lebih praktis. Berbagai bentuk modernisasi ini memberikan kemudahan bagi para petani. Untuk memahami lebih lanjut, penulis akan memaparkan hasil penelitian mengenai tahapan bertani yang diterapkan oleh petani di Desa Manggarmas, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan, yang telah memanfaatkan berbagai inovasi dalam pertanian.

a. Penggunaan Alat Modern untuk Membajak Sawah

Penggunaan alat modern seperti traktor untuk membajak sawah di Desa Manggarmas telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pertanian lokal. Traktor, khususnya jenis mini atau hand tractor, dirancang untuk memudahkan proses pembajakan di lahan pertanian yang seringkali memiliki kondisi tanah yang beragam. Dengan kemampuan untuk membajak di lahan basah maupun kering, traktor ini tidak hanya mempercepat waktu kerja tetapi juga meningkatkan efisiensi dan produktivitas petani.

Proses penggemburan tanah dilakukan secara manual menggunakan cangkul, yang membutuhkan banyak waktu dan tenaga. Selain itu, petani juga dapat memanfaatkan luku yang digerakkan oleh tenaga hewan. Seiring dengan kemajuan modernisasi di sektor pertanian, teknologi mulai diperkenalkan ke berbagai daerah, termasuk Desa Manggarmas. Salah satu inovasi yang diterapkan adalah penggunaan mesin traktor, yang mendorong para petani beralih ke metode yang lebih efisien dalam mengolah lahan.

Gambar 4.1
Mesin Traktor Bajak Sawah



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Berikut ini hasil wawancara dari beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai petani, yaitu wawancara dengan Bapak Wardi yang

merupakan petani sekaligus operator dalam penggunaan mesin traktor. Dalam wawancara berikut, beliau menjelaskan bahwa:

“Sebelum benih padi disebar, tanah terlebih dahulu dicangkul. Jika air di lahan dirasa kurang, maka akan ditambahkan dengan mengambil air dari sungai menggunakan mesin diesel atau pompa air. Proses ini disesuaikan dengan kondisi tanah. Jika tanahnya keras, penggunaan traktor lebih efektif, sedangkan jika tanah bersifat lempung atau padat, mencangkul menjadi pilihan yang lebih mudah.” (Wawancara dengan Bapak Wardi pada Februari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peneliti dapat menjelaskan bahwa sebelum penanaman padi, tanah harus dicangkul terlebih dahulu, dan jika diperlukan, air ditambahkan dari sungai menggunakan mesin diesel. Hal ini mencerminkan pentingnya persiapan lahan yang baik untuk memastikan pertumbuhan padi yang optimal. Dalam kondisi tanah keras, penggunaan traktor menjadi pilihan yang lebih efektif dibandingkan dengan mencangkul secara manual, yang dapat memakan waktu dan tenaga lebih banyak. Di sisi lain, untuk tanah yang lebih lempung atau padat, mencangkul dianggap lebih mudah. Ini menunjukkan bahwa pemilihan metode pengolahan tanah harus disesuaikan dengan kondisi spesifik lahan. Penggunaan traktor tidak hanya meningkatkan efisiensi waktu dan tenaga kerja tetapi juga memungkinkan petani untuk mengolah lahan dengan lebih baik, berpotensi meningkatkan hasil panen.

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Bapak Ruslan yang berprofesi sebagai petani, yaitu:

"Pada tahap ini, penggunaan traktor lebih praktis untuk lahan sawah yang luas karena dapat mempercepat proses kerja dan penyelesaiannya. Namun, jika sawah berukuran kecil, mencangkul secara manual lebih mudah dilakukan." (Wawancara dengan Bapak Ruslan pada Februari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat dijelaskan bahwa, penggunaan traktor dalam pengolahan lahan pertanian, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ruslan, menunjukkan adanya pergeseran dalam praktik pertanian di Desa Manggarmas. Traktor menawarkan

efisiensi dan kecepatan dalam membajak sawah, terutama untuk lahan yang luas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan alat mesin pertanian dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani, serta mengurangi waktu yang diperlukan untuk persiapan lahan dan penanaman. Namun, untuk lahan yang lebih kecil, metode tradisional seperti mencangkul secara manual tetap lebih praktis dan mungkin lebih ekonomis, mengingat biaya operasional traktor yang mungkin tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh pada area terbatas.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa modernisasi pertanian di Desa Manggarmas dimulai dengan penggunaan traktor dan mesin diesel atau pompa air. Petani di Desa Japah memanfaatkan traktor sebagai pengganti luku dalam proses pengolahan lahan untuk menanam padi. Namun, selain menggunakan traktor, mereka juga tetap memakai cangkul karena tidak semua kondisi tanah dapat diolah dengan traktor. Tindakan petani di Desa Manggarmas ini sejalan dengan teori rasionalitas instrumental Max Weber, di mana mereka memilih alat yang sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan tujuan yang ingin dicapai.

b. Penggunaan Bibit Unggul

Pada tahap pemilihan bibit, petani melakukannya saat akan memulai musim tanam. Dalam proses ini, diperlukan langkah yang tepat, yaitu dengan menentukan jenis bibit yang sesuai untuk ditanam pada musim tersebut. Pemilihan bibit memiliki peran penting dalam memperoleh hasil panen yang optimal. Berbeda dengan masa lalu, masyarakat dahulu kurang memperhatikan pemilihan bibit dan hanya menggunakan benih dari hasil panen sebelumnya, yang berdampak pada hasil panen yang kurang maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di Desa Manggarmas, rata-rata kebutuhan benih per hektar berkisar antara 20 hingga 25 kg. Petani di Desa Manggarmas menggunakan berbagai varietas padi, seperti Mekongga, Ciherang, IR 64, dan Pandan Wangi. Pemilihan varietas ini

didasarkan pada hasil panen yang tinggi, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta kualitas tekstur dan rasa nasi. Selain itu, faktor lain yang menjadi pertimbangan adalah usia panen, bentuk gabah, dan kemudahan perawatan. Sumber benih yang digunakan petani beragam, antara lain berasal dari bantuan pemerintah, hasil seleksi pribadi berdasarkan kualitas rumpun dan bulir padi yang baik, atau dari panen sebelumnya yang sesuai dengan preferensi mereka. Petani juga sering melakukan pertukaran benih dengan sesama petani untuk meningkatkan keragaman tanaman.

Gambar 4.2
Bibit Padi Unggulan yang Digunakan Petani



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Berikut ini hasil wawancara dari beberapa informan petani di Desa Manggarmas. Pernyataan yang dikatakan oleh Bapak Tirto salah seorang petani di Desa Manggarmas, mengatakan bahwa:

“Menggunakan bibit yang dibeli di toko memang lebih baik karena hasilnya lebih optimal. Namun, tidak semua bibit dari toko sesuai dengan kondisi cuaca setempat. Oleh karena itu, petani harus cermat dalam memilih bibit yang tepat. Terdapat berbagai jenis bibit, seperti supadi, prima, dan mapan, serta masih banyak lagi. Pada musim hujan seperti sekarang, bibit mapan sering dipilih karena dianggap lebih tahan terhadap genangan air. Namun, saat memasuki musim tanam, ketersediaan bibit justru menjadi masalah. Bibit yang dibutuhkan sulit didapatkan, dan jika pun tersedia, harganya sangat tinggi, sehingga petani kesulitan menentukan pilihan yang sesuai dengan kondisi cuaca saat ini.” (Wawancara dengan Bapak Tirto pada Februari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa meskipun bibit dari toko dapat memberikan hasil yang lebih optimal, tidak semua bibit tersebut cocok dengan iklim setempat. Jika musim hujan, bibit seperti Mapan menjadi pilihan karena ketahanannya terhadap genangan air. Namun, masalah muncul ketika ketersediaan bibit berkualitas menjadi terbatas dan harganya meningkat, yang dapat menyulitkan petani dalam membuat keputusan yang tepat.

Peneliti dapat menjelaskan bahwa pemilihan bibit padi yang sesuai sangat krusial untuk keberhasilan pertanian di daerah tersebut. Petani perlu memiliki pengetahuan yang cukup tentang berbagai jenis bibit, seperti Supadi, Prima, dan Mapan, serta memahami karakteristik masing-masing varietas dalam menghadapi kondisi cuaca lokal. Selain itu, tantangan dalam aksesibilitas dan harga bibit menunjukkan perlunya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait untuk memastikan ketersediaan varietas unggul dengan harga yang terjangkau.

Petani secara mandiri menyediakan benih hanya hingga dua atau tiga kali masa tanam. Namun, jika bentuk dan produktivitasnya mulai menurun, mereka akan membeli benih baru. Penggunaan benih padi secara mandiri dalam jangka panjang dapat menyebabkan degradasi sifat genetik varietas unggul. Akibatnya, varietas padi tanpa label mengalami penurunan produktivitas karena kurang optimal dalam menyerap pupuk serta lebih rentan terhadap serangan hama dan penyakit dibandingkan varietas unggul berlabel. Varietas unggul sendiri memberikan banyak keuntungan teknis dan ekonomis bagi pertanian, seperti pertumbuhan tanaman yang seragam untuk panen serempak, peningkatan produksi, serta hasil yang lebih berkualitas.

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Bapak Wardi, salah seorang petani di Desa Manggarmas, beliau mengatakan:

"Di sini, sebagian besar petani menggunakan bibit jenis Supadi dan Mapan. Saat akan menyemai, mereka biasanya menambahkan bibit hasil panen kedua sendiri untuk mengurangi biaya akibat harga bibit yang tinggi. Namun, penggunaan bibit campuran ini berdampak

pada kualitas panen yang tidak sebaik jika menggunakan bibit murni dari toko. Saat ini, harga bibit padi sedang mahal, tetapi ketika disemai, banyak yang tidak tumbuh." (Wawancara dengan Bapak Wardi pada Februari 2025).

Dalam wawancara dengan Bapak Wardi mengenai penggunaan bibit padi di Desa Manggaras, terungkap bahwa mayoritas petani memilih varietas Supadi dan Mapan. Mereka sering menambahkan bibit hasil panen kedua untuk mengurangi biaya, mengingat harga bibit yang tinggi saat ini. Namun, pendekatan ini membawa konsekuensi negatif terhadap kualitas panen, di mana hasilnya tidak sebaik jika menggunakan bibit murni dari toko. Kemudian, Bapak Wardi mencatat bahwa meskipun harga bibit padi sedang mahal, banyak bibit yang tidak tumbuh setelah disemai. Ini menandakan adanya masalah dalam kualitas bibit yang tersedia di pasar atau mungkin teknik penyemaian yang kurang optimal. Kualitas bibit sangat penting untuk memastikan hasil panen yang baik, dan ketidakpastian ini dapat menyebabkan kerugian bagi petani.

Benih memiliki pengaruh terhadap pendapatan karena berperan penting dalam meningkatkan hasil produksi padi sawah. Dalam upaya meningkatkan hasil panen, petani telah menerapkan teknologi benih unggul. Pemilihan benih umumnya didasarkan pada pengalaman, di mana petani cenderung menggunakan benih yang telah terbukti berhasil sebelumnya. Petani jarang mencoba benih yang belum dikenal dan lebih memilih benih yang sudah memiliki reputasi baik di kalangan petani.

Metode penanaman di Desa Manggaras masih menerapkan cara tradisional, di mana tenaga manusia digunakan untuk menanam padi, yang dikenal dengan metode tander. Pada tahap ini, sebagian besar pekerja yang terlibat adalah petani perempuan. Pendekatan tradisional ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Manggaras sejak lama. Aktivitas yang dilakukan oleh petani di Desa Manggaras ini mencerminkan konsep rasionalitas tradisional menurut Max Weber, yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan yang telah berlangsung dalam jangka waktu lama.

c. Penerapan Pemupukan pada Lahan

Pemupukan merupakan salah satu tahap penting yang perlu diperhatikan secara cermat. Jika tahap ini tidak dilakukan secara optimal, hasil yang diperoleh mungkin tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan. Salah satunya adalah pengairan, yang menjadi faktor utama setelah proses penanaman selesai.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan, mayoritas petani telah menerapkan penggunaan pupuk secara seimbang sesuai dengan rekomendasi dari dinas terkait atau penyuluh pertanian. Selain itu, para petani di Kecamatan Perbaungan memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya pemupukan dalam meningkatkan hasil produksi. Mereka juga memahami konsep pemupukan berimbang karena telah mendapatkan penyuluhan mengenai hal tersebut, termasuk dampak negatif yang dapat terjadi pada tanah dan lingkungan akibat pemupukan yang tidak sesuai.

Gambar 4.3
Persediaan Pupuk Sawah di Desa Manggarmas



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Masyarakat mulai meninggalkan penggunaan pupuk alami karena prosesnya memakan waktu lama, kesuburan tanah dianggap menurun, dan hasil panen tidak sesuai harapan. Untuk mengatasi hal tersebut, petani mulai beralih ke pupuk kimia yang dinilai lebih berkualitas. Penggunaan

pupuk kimia memberikan keuntungan bagi petani karena lebih praktis dan mampu meningkatkan hasil panen secara signifikan.

Pada tahap pemupukan, selain berfungsi untuk meningkatkan kesuburan tanah, petani juga merawat tanaman padi yang rentan terhadap serangan gulma dan hama. Dahulu, petani di Desa Manggarmas masih mengandalkan peralatan sederhana seperti cangkul, sabit, atau bahkan menggunakan tangan kosong untuk mengendalikan gulma dan hama secara tradisional. Jika kesulitan dalam memberantasnya, mereka akan menyewa pekerja untuk membantu. Namun, seiring waktu, metode manual tersebut mulai ditinggalkan dan digantikan dengan cara yang lebih mudah dan efisien. Saat ini, metode tersebut telah digantikan dengan pemakaian pestisida yang efektif dalam memberantas gulma serta hama pada tanaman padi yang berpotensi menghambat pertumbuhannya. Dalam proses ini, petani menggunakan sprayer, yang sebelumnya masih manual, namun kini telah berkembang menjadi sprayer elektrik. Penggunaan sprayer elektrik lebih efisien karena memerlukan tenaga yang lebih sedikit dibandingkan sprayer manual, yang membutuhkan lebih banyak tenaga dan waktu. Dengan demikian, pekerjaan petani dalam mengendalikan hama dan gulma dapat dilakukan dengan lebih cepat.

Gambar 4.4
Alat Sprayer Elektrik Pupuk



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Kelangkaan pupuk ini juga diiringi dengan meningkatnya harga, baik untuk pupuk bersubsidi maupun non-subsidi. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Hasyim, seorang petani dari Desa Manggarmas, yang menyatakan bahwa:

“Saat ini, masyarakat sepenuhnya mengandalkan pupuk kimia dalam pertanian. Begitu juga dalam pengendalian hama seperti rumput liar, wereng, kwong, dan tikus, yang umumnya menggunakan pestisida atau obat-obatan tertentu. Misalnya, rumput dan wereng biasanya disemprot dengan obat yang tersedia di toko hingga hama tersebut lenyap. Sementara itu, tikus sering diberi umpan berupa kelapa yang telah dicampur dengan racun. Namun, dalam beberapa kasus, efektivitas obat kurang optimal, sehingga perlu dilakukan penyemprotan atau pemberian umpan ulang untuk hasil yang lebih maksimal.” (Wawancara dengan Bapak Hasyim pada Februari 2025).

Penggunaan pupuk kimia di Desa Manggarmas, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Hasyim dalam wawancara, mencerminkan ketergantungan masyarakat pada metode pertanian modern untuk meningkatkan hasil panen. Masyarakat mengandalkan pupuk kimia dan pestisida untuk mengatasi hama dan meningkatkan produktivitas pertanian. Meskipun pupuk kimia dapat memberikan hasil yang cepat dan efektif dalam memenuhi kebutuhan pangan, seperti yang tercatat dalam data penggunaan pupuk di Indonesia, dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan manusia tidak dapat diabaikan. Penggunaan pestisida untuk mengendalikan hama seperti rumput liar dan tikus menunjukkan bahwa petani berusaha mengatasi masalah secara instan, meskipun sering kali efektivitasnya tidak optimal dan memerlukan pengulangan aplikasi.

Di sisi lain, ketergantungan pada pupuk kimia dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang pada kesuburan tanah dan ekosistem lokal. Banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pupuk anorganik secara berlebihan dapat merusak keseimbangan unsur hara dalam tanah dan membunuh mikroorganisme yang vital bagi pertumbuhan tanaman.

Tindakan yang dilakukan oleh petani di Desa Manggarmas sejalan dengan teori tindakan rasional berorientasi nilai dari Max Weber. Petani

bertujuan untuk memperoleh hasil panen yang optimal dan sesuai dengan harapan mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka menggunakan pupuk kimia dan pestisida berkualitas tinggi.

d. Penggunaan Alat Modern saat Panen

Panen merupakan tahap terakhir dalam budidaya tanaman padi. Seiring waktu, metode panen yang digunakan petani terus mengalami perubahan. Awalnya, pemanenan padi dilakukan dengan menggunakan sabit untuk memotong batangnya. Selanjutnya, proses perontokan padi dilakukan dengan alat khusus berbentuk roda yang dilengkapi paku dan dikayuh secara manual, yang dikenal sebagai mesin dos. Seiring perkembangan teknologi, mesin dos mengalami peningkatan, di mana pengoperasiannya kini telah menggunakan mesin diesel.

Saat ini, di Desa Manggarmas, proses panen telah mengalami perkembangan dengan menggunakan mesin combi. Mesin ini digunakan dalam tahapan pemotongan, perontokan, hingga pengemasan padi, sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya selama musim panen.

Gambar 4.5
Proses Penggunaan Mesin Panen oleh Petani



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai proses pemanenan yang dilakukan oleh petani Desa Manggarmas saat ini dalam menggunakan mesin traktor:

“Untuk panen biasanya petani di sini itu menggunakan alat sederhana seperti sabit atau alat potong padi lainnya. Untuk skala lahan yang lebih luas, petani pemilik lahan biasanya menyewa jasa traktor untuk memanen padi. Jadi ada dua keunggulan disini yaitu dengan cara sederhana pemilik lahan dapat memperkerjakan petani lain untuk membantu memanen padi. Disisi lain, penggunaan mesin traktor dapat mempersingkat waktu panen dan juga mengurangi resiko padi terbang.” (Wawancara dengan Bapak Ruslan pada Februari 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ruslan, petani di desa Manggaras awalnya mengandalkan alat sederhana seperti sabit untuk memanen padi. Namun, untuk lahan yang lebih luas, mereka mulai menyewa traktor. Keunggulan utama dari penggunaan traktor adalah efisiensi waktu yang diperoleh, yang memungkinkan panen dilakukan lebih cepat dibandingkan metode manual. Selain itu, penggunaan traktor juga mengurangi risiko kehilangan hasil panen, karena proses pemotongan yang lebih cepat dan terkontrol dapat meminimalisasi kerusakan pada padi. Meskipun penggunaan traktor dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manual, ada juga tantangan yang dihadapi oleh petani. Salah satunya adalah biaya sewa traktor yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan alat tradisional. Namun, keuntungan jangka panjang dari peningkatan hasil panen dan pengurangan waktu kerja sering kali melebihi biaya tersebut.

B. Perilaku Petani dalam Menghadapi Modernisasi Pertanian

Perilaku petani di Desa Manggaras dalam menghadapi modernisasi pertanian menunjukkan adaptasi yang signifikan terhadap perubahan teknologi dan metode bertani. Modernisasi ini, yang mencakup penggunaan alat-alat pertanian modern seperti traktor dan mesin pemanen, telah mempermudah proses pengolahan lahan dan meningkatkan efisiensi kerja. Petani di desa ini mulai beralih dari cara tradisional menuju metode yang lebih praktis dan cepat, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan hasil panen. Namun, transisi ini juga membawa tantangan, terutama bagi petani yang belum sepenuhnya melek teknologi. Beberapa di antara petani masih merasa cemas akan dampak

negatif dari modernisasi, seperti potensi kehilangan pekerjaan akibat penggantian tenaga kerja dengan mesin.

Modernisasi dalam sektor pertanian membawa perubahan sosial yang ditandai dengan hadirnya berbagai teknologi seperti traktor, rotavator, dan garu piring. Meskipun memiliki fungsi yang beragam, seluruh inovasi tersebut bertujuan untuk meringankan pekerjaan petani serta meningkatkan efisiensi waktu. Perubahan dalam sektor pertanian akibat modernisasi ditandai oleh berbagai aspek, seperti pengelolaan lahan, penggunaan pupuk, pemanfaatan sarana produksi pertanian, penerapan bibit unggul, serta pengaturan jadwal panen. Seiring berjalannya waktu, modernisasi di bidang pertanian telah memberikan manfaat yang signifikan bagi para petani karena teknologi dinilai lebih efisien. Namun, terdapat beberapa karakteristik masyarakat Indonesia yang masih menjadi hambatan dalam proses modernisasi tersebut.

1. Perilaku Petani Sebelum Adanya Modernisasi Pertanian

Sebelum modernisasi pertanian, petani di Desa Manggarmas masih menerapkan metode tradisional dalam budidaya tanaman. Misalnya, proses pembajakan sawah dilakukan dengan alat tradisional yang ditarik oleh hewan. Selain itu, kegiatan menyiangi gulma atau rumput pada tanaman padi (*matun*) masih dilakukan secara manual dengan tenaga manusia. Hal ini membuka peluang kerja bagi petani sebagai buruh pembajak sawah di lahan milik orang lain. Dengan demikian, interaksi sosial antarpetani tetap terjaga, dan tradisi yang sudah ada tidak punah.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan petani di Desa Manggarmas terkait perilaku sosial mereka dalam kegiatan bercocok tanam serta interaksi dengan sesama petani. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan salah satu petani di Desa Manggarmas:

“Sebelum modernisasi, para petani masih mengandalkan sistem kerja manual dan saling membantu antar tetangga yang membutuhkan. Mulai dari proses membajak sawah hingga panen, mereka bekerja secara gotong royong. Namun, sebelum modernisasi sepenuhnya terjadi, sistem upah sudah mulai diterapkan, sehingga tenaga kerja tidak lagi bekerja secara cuma-cuma. Misalnya, saat memasuki musim tanam, petani yang membutuhkan tenaga kerja

borongan untuk menanam padi akan mencari rekan untuk bekerja bersama di sawah. Hal yang sama juga berlaku ketika musim panen tiba.” (Wawancara dengan Bapak Hasyim pada Februari 2025).

Hasil wawancara dengan Bapak Hasyim menunjukkan bahwa modernisasi pertanian di Desa Manggarmas telah membawa perubahan signifikan dalam perilaku dan cara kerja petani. Sebelum adanya modernisasi, para petani mengandalkan sistem kerja manual dan gotong royong, di mana mereka saling membantu dalam proses pertanian dari membajak sawah hingga panen. Namun, seiring dengan perkembangan modernisasi, sistem upah mulai diterapkan, yang mengubah dinamika kerja di antara petani. Hal ini menciptakan pergeseran dari kerja sukarela menjadi lebih terstruktur, di mana petani yang membutuhkan tenaga kerja untuk menanam atau memanen padi akan mencari rekan untuk bekerja bersama dengan imbalan tertentu.

Di sisi lain, modernisasi pertanian tidak hanya mengubah metode kerja tetapi juga berpotensi mempengaruhi interaksi sosial di antara petani. Dengan penerapan teknologi dan alat modern, seperti traktor dan mesin pemanen, efisiensi dalam pengolahan lahan meningkat. Namun, ada juga tantangan terkait penerimaan teknologi baru oleh buruh tani yang khawatir akan kehilangan pekerjaan mereka akibat penggantian oleh mesin. Perubahan ini dapat menyebabkan ketidakpedulian di antara petani, terutama jika mereka tidak sepenuhnya memahami manfaat dari modernisasi. Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Tirto, yang menjelaskan bahwa:

“Sebelum adanya modernisasi, para petani menjalani kehidupan dengan cara yang sederhana dan sesuai dengan kebiasaan mereka. Mereka bekerja saat waktunya bekerja dan bersosialisasi ketika ada kesempatan, tanpa adanya tekanan atau perubahan signifikan dalam pola hidup mereka.” (Wawancara dengan Bapak Tirto pada Februari 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Tirto, terungkap bahwa para petani menjalani rutinitas harian yang sederhana, di mana mereka membagi waktu antara bekerja di ladang dan bersosialisasi dengan komunitas. Kehidupan mereka tidak dibebani oleh tekanan eksternal atau perubahan besar, menciptakan suasana yang stabil dan nyaman. Hal ini mencerminkan

keterikatan mereka pada tradisi dan cara hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun, di mana setiap aktivitas dilakukan dengan kesadaran akan siklus alam dan kebutuhan sosial.

Para petani di Desa Manggarmas menjalani aktivitas sehari-hari berdasarkan kondisi yang mereka hadapi. Sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai petani mengandalkan hasil panen dan bekerja sebagai buruh tani. Sebelum modernisasi pertanian, seluruh kegiatan di sawah masih dilakukan secara tradisional dan manual, seperti menggunakan alat konvensional untuk membajak sawah, menerapkan sistem tander, serta memanen dengan sabit yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Interaksi yang terjadi antara sesama petani dalam proses tersebut membentuk pola perilaku mereka. Tindakan yang dilakukan oleh petani di Desa Manggarmas sejalan dengan konsep rasionalitas tradisional menurut Max Weber, yaitu tindakan yang didasarkan pada kebiasaan yang telah berlangsung dalam waktu yang lama atau diwariskan secara turun-temurun.

2. Perilaku Petani Sesudah Adanya Modernisasi Pertanian

Modernisasi dalam bidang pertanian menjadi perubahan yang sangat dinantikan oleh para petani, termasuk di Desa Manggarmas. Perkembangan ini membawa petani menuju kemajuan dengan mengubah cara-cara tradisional menjadi lebih modern. Perubahan tersebut mencakup berbagai aspek, seperti teknik bercocok tanam, metode perawatan tanaman, serta pola perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh modernisasi pertanian. Karena mayoritas penduduk Desa Manggarmas berprofesi sebagai petani, kehadiran modernisasi telah meringankan pekerjaan mereka sekaligus meningkatkan hasil panen dan kualitas produksi dibandingkan sebelumnya.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan petani mengenai perilaku sosial petani dalam bercocok tanam dan dengan petani lainnya. Berikut hasil wawancara dengan salah satu petani Desa Manggarmas:

“Setelah adanya modernisasi, para petani di sini tetap menjalani aktivitas seperti biasa tanpa mengalami kendala berarti. Kehadiran

mesin-mesin pertanian modern justru membuat mereka senang karena sangat membantu pekerjaan mereka. Misalnya, penggunaan traktor mempermudah proses pengolahan lahan saat memasuki musim tanam. Selain itu, kualitas benih padi kini semakin baik. Saat musim panen tiba, mayoritas petani, terutama yang memiliki lahan luas, sudah beralih menggunakan mesin combi. Sementara itu, petani dengan lahan yang lebih kecil biasanya melakukan panen secara bersama-sama di satu area tertentu.” (Wawancara dengan Bapak Ruslan pada Februari 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ruslan, para petani merasa senang dengan kehadiran mesin-mesin pertanian modern yang mempermudah pekerjaan mereka. Penggunaan traktor untuk pengolahan lahan dan mesin combi pada saat panen menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga meningkatkan kualitas hasil pertanian. Hal ini sejalan dengan tren nasional di mana pemerintah berupaya mengalihkan pertanian dari metode tradisional ke mekanisasi yang lebih efisien, yang diharapkan dapat mendukung Indonesia menjadi lumbung pangan dunia. Petani dengan lahan luas cenderung lebih cepat beralih ke penggunaan mesin modern, sementara petani dengan lahan kecil masih mengandalkan metode tradisional seperti panen bersama. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam akses terhadap teknologi dan sumber daya di antara petani, yang bisa menjadi tantangan bagi keberlanjutan modernisasi pertanian.

Salain itu, modernisasi pertanian juga telah mengantarkan petani ke arah yang lebih modern dan lambat laun meninggalkan cara-cara manual. Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Wardi salah seorang petani Desa Manggaras:

"Dulu, ketika mesin combi pertama kali digunakan, banyak orang yang merasa tidak senang, bahkan ada yang jengkel dan kurang suka. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya penggunaan mesin perontok padi manual, yang berdampak pada berkurangnya pekerjaan bagi para buruh pemotong padi. Namun, seiring waktu, masyarakat mulai terbiasa dengan perubahan tersebut. Jika pekerjaan menjadi lebih sedikit, mereka menganggapnya sebagai bagian dari takdir dan menerima kenyataan bahwa pemilik sawah memiliki hak untuk

menentukan alat yang digunakan." (Wawancara dengan Bapak Wardi pada Februari 2025).

Berdasarkan wawancara dengan informan, dapat dijelaskan bahwa perubahan perilaku petani di Desa Manggaras setelah adanya modernisasi pertanian mencerminkan dinamika sosial yang kompleks. Pada awalnya, penggunaan mesin combi menimbulkan ketidakpuasan di kalangan buruh pemotong padi, yang merasa terancam oleh berkurangnya lapangan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya sekadar pergeseran teknologi, tetapi juga berdampak pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Ketidakpuasan ini mencerminkan resistensi terhadap perubahan yang sering kali muncul ketika tradisi dan cara kerja lama tergantikan oleh metode baru yang lebih efisien. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai beradaptasi dan menerima kenyataan bahwa pemilik sawah memiliki hak untuk memilih alat yang digunakan, menandakan proses penyesuaian sosial yang penting dalam menghadapi inovasi teknologi.

Tindakan yang dilakukan oleh para petani di Desa Japah sejalan dengan konsep rasionalitas afektif menurut Max Weber, yaitu tindakan yang didorong oleh emosi atau perasaan yang mendalam. Dalam hal ini, para petani merasa terancam kehilangan pekerjaan, sehingga muncul perasaan jengkel dan ketidakrelaan terhadap keberadaan mesin-mesin modern. Namun, meskipun memiliki perasaan tersebut, mereka tetap harus menerima perubahan tersebut, baik secara sadar maupun terpaksa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa petani di Desa Manggaras melakukan berbagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan modernisasi pertanian. *Pertama*, kelompok tani mengadakan sosialisasi untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai inovasi dalam pertanian, seperti penggunaan benih padi baru, sistem penanaman yang mempermudah proses pemupukan, serta pemanfaatan mesin pertanian terbaru. *Kedua*, petani berusaha mengikuti perkembangan modernisasi pertanian agar tidak tertinggal dibandingkan dengan petani lain yang telah menerapkan sistem pertanian modern. *Ketiga*,

ketika peluang kerja di sektor pertanian semakin terbatas, buruh tani mencari alternatif pekerjaan, seperti menjadi kuli panggul, penanam dan pemotong tebu, serta pekerja panen jagung. Tindakan yang dilakukan petani Desa Manggarmas ini sejalan dengan teori rasionalitas instrumental Max Weber, di mana petani memilih alat atau strategi yang sesuai dengan situasi serta tujuan yang ingin petani capai.

BAB V

DAMPAK YANG DIRASAKAN OLEH PETANI DARI ADANYA PERUBAHAN PERILAKU DALAM MODERNISASI PERTANIAN DI DESA MANGGARMAS

A. Dampak Modernisasi Pertanian terhadap Perilaku Petani di Desa Manggarmas

1. Perubahan Perilaku Petani dalam Mengelola Pertanian

Modernisasi pertanian di Desa Manggarmas telah membawa perubahan signifikan dalam perilaku petani, mengubah cara mereka mengelola lahan pertanian dari metode tradisional menuju praktik yang lebih modern dan efisien. Dengan pengenalan teknologi seperti mesin traktor, pompa air, dan alat pemanen otomatis, petani kini dapat melakukan pengolahan lahan dengan lebih cepat dan hasil yang lebih produktif. Namun, perubahan ini juga memunculkan tantangan baru, seperti ketergantungan pada teknologi dan berkurangnya interaksi sosial di antara petani. Beberapa petani merasa terasing karena mereka harus beradaptasi dengan alat-alat baru yang mungkin tidak mereka pahami sepenuhnya, sehingga menciptakan kesenjangan antara petani yang mampu beradaptasi dan yang tidak.

Setelah adanya modernisasi pertanian, perilaku petani mengalami berbagai perubahan signifikan. Petani kini lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi baru dalam proses bertani, seperti traktor dan mesin pemanen, yang menggantikan metode tradisional. Hal ini membuat mereka lebih efisien dalam mengelola lahan dan meningkatkan hasil panen. Selain itu, petani juga mulai beralih ke penggunaan benih unggul dan pupuk modern, yang sebelumnya tidak umum digunakan. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan, di mana beberapa petani merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan teknologi baru dan khawatir kehilangan pekerjaan akibat penggantian tenaga manusia dengan mesin. Modernisasi pertanian telah mengubah dinamika sosial di kalangan petani. Sebelumnya, banyak

kegiatan pertanian dilakukan secara gotong royong, namun kini lebih banyak yang berorientasi pada kerja individu dan upah per jam. Ini menyebabkan penurunan interaksi sosial dan solidaritas di antara petani. Selain itu, adanya kelompok tani yang terbentuk untuk memfasilitasi pembelajaran dan berbagi informasi juga menunjukkan perubahan positif dalam perilaku petani, di mana mereka lebih proaktif dalam mencari solusi terhadap masalah pertanian yang dihadapi.

Dampak dari adanya modernisasi pertanian di Desa Manggaras dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan Bapak Ruslan, yang mana beliau mengatakan bahwa:

“Saat ini, biaya tenaga kerja di sektor pertanian sudah meningkat, mencakup semua tahapan seperti membajak sawah, menanam, menyiangi gulma, hingga panen. Selain itu, jumlah pekerja yang dibutuhkan juga cukup banyak. Namun, dengan adanya mesin-mesin pertanian, pekerjaan petani menjadi lebih mudah, lebih cepat selesai, dan tidak memerlukan tenaga kerja sebanyak sebelumnya. Sebagai contoh, jika pada musim panen sebelumnya diperlukan sekitar 10 hingga 15 pekerja, kini hanya dibutuhkan sekitar lima hingga tujuh orang karena penggunaan mesin combine. Dengan demikian, kebutuhan tenaga kerja berkurang, sementara efisiensi pekerjaan meningkat.” (Wawancara dengan Bapak Ruslan pada Februari 2025).

Modernisasi pertanian di Desa Manggaras telah membawa perubahan signifikan dalam perilaku petani, terutama dalam hal penggunaan tenaga kerja. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ruslan, biaya tenaga kerja di sektor pertanian telah meningkat, tetapi dengan adanya mesin pertanian, seperti mesin combine, jumlah pekerja yang diperlukan untuk panen berkurang drastis. Dari yang sebelumnya membutuhkan 10 hingga 15 pekerja, kini hanya diperlukan lima hingga tujuh orang. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manusia. Dengan demikian, petani dapat menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dan dengan biaya yang lebih rendah, meskipun hal ini juga berarti berkurangnya peluang kerja bagi buruh tani. Di sisi lain, dampak sosial dari modernisasi

ini dapat dilihat dari perubahan interaksi dan hubungan antara petani dan buruh tani. Ketika mesin menggantikan tenaga manusia, buruh tani mungkin merasa terancam kehilangan pekerjaan mereka. Ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dan perubahan dalam pola interaksi sosial di antara mereka. Selain itu, modernisasi juga mempengaruhi cara berpikir petani dalam menjalankan usaha tani mereka. Petani yang sebelumnya mengandalkan metode tradisional kini harus beradaptasi dengan teknologi baru, yang bisa jadi menimbulkan tantangan tersendiri.

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Tirto salah seorang petani Desa Manggarmas, yang menyatakan bahwa:

“Saat ini, dengan adanya teknologi pertanian, pekerjaan petani menjadi lebih mudah. Namun, dampaknya adalah berkurangnya pendapatan bagi buruh tani. Misalnya, dalam proses panen yang kini menggunakan mesin combi, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan menjadi lebih sedikit. Selain itu, pekerja yang mengoperasikan mesin combi biasanya berasal dari luar daerah, sehingga warga desa setempat hanya mendapatkan sedikit kesempatan kerja, terutama dalam tugas mengangkut padi yang telah dikemas dalam karung. Meskipun demikian, hubungan antara pemilik lahan dan buruh tani tetap baik tanpa adanya konflik. Hal ini terjadi karena modernisasi telah memberikan kemudahan bagi petani, sehingga mereka cenderung memilih cara yang lebih praktis dalam bertani.” (Wawancara dengan Bapak Tirto pada Februari 2025).

Modernisasi pertanian membawa dampak signifikan terhadap perilaku petani di Desa Manggarmas, seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan Bapak Tirto. Dengan pengenalan teknologi pertanian, seperti mesin combi untuk panen, pekerjaan petani menjadi lebih efisien dan mudah. Namun, dampak negatif yang muncul adalah berkurangnya kesempatan kerja bagi buruh tani lokal. Mesin-mesin modern mengurangi jumlah tenaga kerja yang diperlukan, sehingga banyak buruh tani yang kehilangan pekerjaan. Selain itu, pekerja yang mengoperasikan mesin sering kali berasal dari luar daerah, yang semakin mempersempit peluang bagi penduduk setempat untuk mendapatkan pekerjaan, terutama dalam kegiatan pengangkutan hasil panen. Meskipun demikian, hubungan antara pemilik lahan dan buruh tani tetap terjaga dengan baik. Hal ini menunjukkan

bahwa meskipun ada perubahan dalam cara bertani yang lebih praktis dan efisien, para petani masih menghargai kerjasama dan saling pengertian dalam komunitas petani.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa modernisasi pertanian merupakan perubahan yang diharapkan oleh masyarakat, mencakup berbagai aspek seperti pembibitan, penggunaan pupuk dan obat-obatan, serta teknologi pertanian seperti traktor dan mesin combine. Namun, kemajuan teknologi ini berdampak pada berkurangnya kesempatan kerja bagi buruh tani, yang menyebabkan penurunan pendapatan mereka. Selain itu, modernisasi juga menarik tenaga kerja dari luar desa yang memiliki keterampilan dalam mengoperasikan teknologi pertanian. Meskipun demikian, hal ini tidak memicu konflik sosial antara pemilik lahan dan buruh tani. Buruh tani yang terdampak menerima perubahan ini dan berusaha mencari alternatif pekerjaan lain untuk mempertahankan pendapatan, seperti bekerja sebagai kuli panggul, membantu panen tebu dan jagung, atau mengurus ternak saat tidak ada pekerjaan lain.

2. Dampak Modernisasi terhadap Perilaku Petani Berdasarkan Teori Max Weber

Modernisasi pertanian di Desa Manggaras dapat dianalisis melalui teori tindakan sosial Max Weber, khususnya konsep Tindakan Rasional Instrumen (*Zwerk Rational*). Tindakan ini didasarkan pada pertimbangan yang matang dan keputusan yang disadari untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan sarana yang tersedia. Dalam hal ini, petani yang beralih dari metode tradisional ke penggunaan mesin pertanian seperti combine harvester menunjukkan tindakan rasional yang berorientasi pada efisiensi dan hasil. Mereka mempertimbangkan bahwa penggunaan mesin dapat mengurangi biaya tenaga kerja dan waktu panen, sehingga meningkatkan produktivitas usaha tani.

Keputusan petani untuk mengadopsi teknologi baru mencerminkan perhitungan rasional dalam memilih cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan mereka, yaitu meningkatkan hasil pertanian. Dengan berkurangnya kebutuhan akan tenaga kerja manusia, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ruslan dan Bapak Tirta, petani menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berfokus pada hasil ekonomi tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dari keputusan tersebut. Meskipun penggunaan mesin meningkatkan efisiensi, hal ini juga mengurangi peluang kerja bagi buruh tani lokal, menciptakan ketidakpuasan di kalangan mereka. Dalam hal ini, tindakan petani dapat dilihat sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada sambil tetap mempertahankan hubungan sosial di dalam komunitas.

Di sisi lain, dampak sosial dari modernisasi ini mencerminkan tantangan dalam interaksi antara petani dan buruh tani. Ketika buruh tani merasa terancam oleh penggantian tenaga kerja manusia dengan mesin, hal ini dapat memicu ketegangan sosial. Meskipun hubungan antara pemilik lahan dan buruh tani tetap terjaga, pergeseran dalam pola interaksi menunjukkan bahwa tindakan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi tetapi juga oleh dinamika kekuasaan dan hubungan sosial. Weber menekankan bahwa tindakan sosial harus dipahami dalam konteks interaksi antar individu, di mana makna dan dampak dari tindakan tersebut saling mempengaruhi.

Berdasarkan uraian di atas, analisis berdasarkan teori tindakan rasional Weber menunjukkan bahwa modernisasi pertanian di Desa Manggarmas bukan hanya sekadar perubahan teknologi, tetapi juga merupakan proses kompleks yang melibatkan pertimbangan rasional dalam pengambilan keputusan oleh petani. Mereka berusaha mencapai efisiensi dan produktivitas sambil menghadapi tantangan sosial yang muncul akibat perubahan tersebut. Dengan demikian, tindakan rasional instrumental tidak hanya menjelaskan motivasi ekonomi di balik adopsi teknologi baru tetapi

juga memperlihatkan bagaimana individu berinteraksi dan beradaptasi dalam konteks sosial yang berubah.

B. Dampak Perekonomian dalam Modernisasi Pertanian terhadap Perilaku Petani di Desa Manggaras

1. Dampak Modernisasi Terhadap Biaya Pengeluaran Petani

Transformasi dalam pengolahan pertanian mencerminkan keberhasilan proses modernisasi di sektor ini. Perubahan tersebut menjadi indikator pencapaian yang telah ditetapkan berdasarkan aspek kualitas, kuantitas, dan waktu yang telah dirancang sebelumnya.

Petani di Desa Manggaras telah menerapkan berbagai bentuk modernisasi pertanian, seperti penggunaan benih padi berkualitas unggul, pemakaian pupuk kimia dan obat-obatan untuk meningkatkan kualitas tanaman, serta pemanfaatan teknologi modern, termasuk mesin traktor, alat semprot elektrik, dan pompa air. Selain itu, mereka juga mulai menggunakan mesin pemotong padi atau mesin combine. Perubahan ini berdampak pada peningkatan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani, karena peralihan dari sistem pertanian tradisional ke sistem modern memerlukan investasi lebih besar. Misalnya, petani kini menggunakan benih unggul yang sebelumnya berasal dari benih lokal, menggantikan tenaga hewan dengan traktor dalam pengolahan lahan, serta beralih dari pupuk organik ke pupuk kimia dan pestisida. Mesin combine juga telah menggantikan penggunaan sabit dan alat perontok padi tradisional yang dikenal dengan nama alat dos. Akibatnya, biaya pertanian meningkat dibandingkan sebelumnya. Namun, meskipun pengeluaran bertambah, modernisasi ini memberikan kemudahan bagi petani dalam bercocok tanam, sehingga pekerjaan mereka menjadi lebih efisien dan praktis.

Berikut ini merupakan hasil temuan peneliti mengenai pembiayaan dalam pertanian di Desa Manggaras:

“Biaya yang dikeluarkan saat ini jelas lebih besar dibandingkan sebelumnya. Biasanya, modal terbesar diperlukan pada awal musim

tanam karena seluruh prosesnya masih bergantung pada tenaga manusia, mulai dari pembajakan sawah, penanaman, hingga pengairan, yang semuanya membutuhkan banyak pekerja. Oleh karena itu, biaya yang dikeluarkan lebih tinggi. Sementara itu, pada musim panen, besarnya biaya tergantung pada hasil panen. Jika panennya melimpah, tenaga kerja yang dibutuhkan semakin banyak, sehingga biaya meningkat. Sebaliknya, jika hasil panen kurang baik atau gagal, kebutuhan tenaga kerja berkurang, sehingga biaya yang dikeluarkan pun lebih sedikit.” (Wawancara dengan Bapak Hasyim pada Februari 2025).

Hasil wawancara dengan Bapak Hasyim mengungkapkan bahwa biaya pembiayaan dalam pertanian di Desa Manggaras mengalami peningkatan signifikan setelah adanya modernisasi. Pada awal musim tanam, petani harus mengeluarkan modal yang besar karena masih bergantung pada tenaga kerja manusia untuk proses-proses penting seperti pembajakan, penanaman, dan pengairan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun modernisasi bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, pada tahap awal implementasinya, biaya tetap tinggi karena ketergantungan pada sumber daya manusia. Selain itu, biaya pada musim panen sangat bervariasi tergantung pada hasil panen; jika hasilnya melimpah, kebutuhan tenaga kerja meningkat dan biaya pun bertambah, sedangkan hasil yang buruk akan mengurangi kebutuhan tersebut dan menurunkan biaya.

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Bapak Wardi yang berprofesi sebagai petani, yaitu:

“Modal yang dibutuhkan saat ini jauh lebih besar dibandingkan sebelumnya karena harga berbagai keperluan terus meningkat. Upah pekerja juga mengalami kenaikan, sementara harga benih padi semakin mahal. Selain itu, pupuk subsidi semakin sulit didapat, sehingga dalam kondisi mendesak, petani terpaksa membeli pupuk non-subsidi yang harganya dua kali lipat lebih mahal. Ditambah lagi, biaya bahan bakar untuk mesin traktor dan pompa air juga terus meningkat. Tapi, para petani tidak memiliki banyak pilihan karena harus mengikuti kebijakan pemerintah yang telah ditetapkan.” (Wawancara dengan Bapak Wardi pada Februari 2025).

Wawancara dengan Bapak Wardi mengungkapkan tantangan signifikan yang dihadapi petani di Desa Manggaras setelah modernisasi pertanian. Kenaikan harga berbagai kebutuhan, termasuk benih padi dan upah pekerja,

telah membuat modal yang diperlukan untuk bertani jauh lebih besar dibandingkan sebelumnya. Kesulitan dalam mendapatkan pupuk subsidi juga memaksa petani untuk beralih ke pupuk non-subsidi yang harganya jauh lebih mahal, sehingga meningkatkan beban biaya produksi. Selain itu, lonjakan harga bahan bakar untuk mesin pertanian menambah kompleksitas masalah ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun modernisasi bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, tantangan biaya yang meningkat dapat menghambat kemampuan petani untuk beradaptasi dan berkembang. Kemudian, pernyataan Bapak Wardi mencerminkan ketergantungan petani pada kebijakan pemerintah yang telah ditetapkan. Kebijakan ini mungkin tidak selalu sejalan dengan realitas ekonomi yang dihadapi oleh petani, sehingga menciptakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

2. Dampak Modernisasi Terhadap Pendapatan Petani Desa Manggarmas

Pendapatan merupakan peningkatan pemasukan ekonomi yang diperoleh dalam periode tertentu setelah dikurangi biaya serta faktor lainnya. Pendapatan mencerminkan kemampuan finansial individu yang diperoleh melalui usaha mereka dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setiap individu memiliki tingkat pendapatan yang bervariasi, tergantung pada jenis pekerjaan yang ditekuni. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat Desa Manggarmas, yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Pendapatan mereka bergantung pada luas lahan yang digarap, keberhasilan dalam merawat serta menjaga tanaman, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap jumlah dan kualitas hasil panen yang diperoleh.

Kemajuan dalam modernisasi pertanian secara ekonomi dapat membantu petani sawah meningkatkan hasil panen jika diterapkan dengan tepat dalam proses pengolahan, perawatan, dan pemanenan padi. Jika modernisasi pertanian dimanfaatkan dengan baik, petani akan mendapatkan berbagai keuntungan. Salah satu manfaatnya adalah percepatan dalam pengolahan lahan sawah, sehingga memungkinkan petani mengelola area yang lebih luas dan memperoleh hasil panen yang optimal.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Ruslan mengenai pendapatan petani dari adanya modernisasi pertanian di Desa Manggaras, Beliau mengatakan bahwa:

“Jika hasil panen dalam kondisi normal, maka produksi akan meningkat. Namun, jika panen tidak berjalan sebagaimana mestinya, keuntungan tidak dapat dipastikan. Setidaknya, petani berharap dapat mengembalikan modal awal yang digunakan untuk menanam.” (Wawancara dengan Bapak Ruslan pada Februari 2025).

Hasil wawancara dengan Bapak Ruslan menunjukkan bahwa modernisasi pertanian di Desa Manggaras memberikan dampak positif berupa peningkatan produksi saat panen berjalan normal. Namun, ketidakpastian keuntungan tetap menjadi tantangan utama bagi petani, terutama ketika panen tidak sesuai harapan. Dalam situasi ini, petani hanya berharap dapat mengembalikan modal awal. Hal ini mencerminkan bahwa modernisasi belum sepenuhnya menghilangkan risiko dalam usaha tani, terutama yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti cuaca atau hama. Dengan demikian, meskipun modernisasi mampu meningkatkan produktivitas, stabilitas pendapatan petani masih memerlukan perhatian lebih.

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Bapak Tirto, yang menyatakan bahwa:

“Pendapatan petani di daerah ini bergantung pada hasil panen. Jika panen berhasil, mereka memperoleh hasil yang melimpah, tetapi jika mengalami kegagalan, hasilnya pun berkurang. Kegagalan panen umumnya disebabkan oleh buruknya kualitas benih, kurangnya penggunaan pupuk, serangan hama, serta kekurangan air. Saat ini, tersedia berbagai jenis benih padi, pupuk, dan obat-obatan untuk mendukung pertanian. Untuk pengairan, petani biasanya mengandalkan air hujan, namun saat musim kemarau, mereka terpaksa menggunakan air sungai. Seiring dengan modernisasi pertanian, hasil panen cenderung meningkat, memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan masa sebelum adanya benih unggul, pupuk, dan teknologi pertanian lainnya.” (Wawancara dengan Bapak Tirto pada Februari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tirto, dapat dianalisis bahwa pendapatan petani di Desa Manggaras masih sangat bergantung pada

keberhasilan panen. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan panen meliputi kualitas benih, penggunaan pupuk, pengendalian hama, dan ketersediaan air. Meskipun saat ini telah tersedia berbagai jenis benih padi, pupuk, dan obat-obatan untuk mendukung pertanian, petani masih menghadapi tantangan terutama dalam hal pengairan. Ketergantungan pada air hujan dan penggunaan air sungai saat musim kemarau menunjukkan bahwa infrastruktur irigasi masih perlu ditingkatkan untuk menjamin ketersediaan air sepanjang tahun.

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Wardi, yang menjelaskan bahwa:

“Pendapatan petani tidak menentu, meskipun perkembangan teknologi modern telah memberikan kemudahan dalam bertani. Salah satu contohnya adalah mesin combine yang digunakan untuk memotong padi, yang mengurangi kebutuhan tenaga kerja dan mempercepat proses panen dibandingkan dengan cara manual. Namun, biaya sewa mesin tersebut cukup tinggi. Jika panen berhasil, penggunaan mesin sangat menguntungkan, tetapi jika panen gagal, petani akan mengalami kerugian. Meski demikian, saat ini penyakit tanaman dapat diatasi dengan obat-obatan yang tersedia, sehingga peluang keberhasilan panen semakin besar.” (Wawancara dengan Bapak Wardi pada Februari 2025).

Pendapatan petani di Desa Manggaras setelah adanya modernisasi pertanian menunjukkan dinamika yang kompleks. Meskipun teknologi modern seperti mesin combine telah mempercepat proses panen dan mengurangi kebutuhan tenaga kerja, biaya sewa mesin tersebut cukup tinggi, yang dapat menambah beban finansial bagi petani. Dalam wawancara dengan Bapak Wardi, ia menyatakan bahwa pendapatan petani tetap tidak menentu. Jika hasil panen baik, penggunaan mesin dapat memberikan keuntungan yang signifikan; namun, jika panen gagal, kerugian yang dialami bisa cukup besar. Hal ini mencerminkan risiko yang dihadapi petani dalam mengadopsi teknologi baru, di mana keberhasilan sangat bergantung pada kondisi alam dan manajemen yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara, pendapatan petani di Desa Manggaras tidak dapat dipastikan apakah akan selalu meningkat atau menurun. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kegagalan panen, tingginya biaya

tenaga kerja, mahal nya sewa alat pertanian seperti traktor, pompa air, dan mesin combine, serta penurunan harga jual padi, yang mengakibatkan petani mengalami kerugian. Untuk mengurangi risiko gagal panen, sektor pertanian kini mengalami kemajuan, antara lain dengan penggunaan benih padi unggul untuk hasil panen yang lebih optimal, pemanfaatan pupuk kimia dan obat-obatan untuk merawat tanaman serta mengendalikan hama, serta penggunaan teknologi seperti traktor dan *combine* yang dapat meningkatkan efisiensi kerja petani dengan menghemat waktu, tenaga, dan biaya. Situasi yang dihadapi petani Desa Manggar mas ini sejalan dengan teori rasionalitas instrumental Max Weber, di mana petani memilih alat atau metode yang sesuai dengan kondisi dan tujuan mereka, yaitu beralih ke sistem pertanian modern guna memperoleh hasil panen yang optimal serta menutupi biaya produksi yang telah dikeluarkan.

Modernisasi pertanian di Desa Manggar mas telah membawa dampak signifikan terhadap perekonomian petani, yang dapat dianalisis melalui perspektif teori perilaku sosial Max Weber. Weber menekankan pentingnya pemahaman terhadap tindakan sosial dan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan ekonomi mereka. Dalam konteks ini, modernisasi yang diimplementasikan di Desa Manggar mas menunjukkan bahwa meskipun bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, ia juga menciptakan tantangan baru yang mempengaruhi perilaku petani.

Hasil wawancara dengan Bapak Hasyim menunjukkan bahwa biaya pembiayaan pertanian meningkat setelah modernisasi. Petani masih bergantung pada tenaga kerja manusia dalam proses-proses penting, yang menciptakan beban finansial yang tinggi pada awal musim tanam. Hal ini mencerminkan tindakan rasional petani yang berusaha mengoptimalkan produksi sambil menghadapi realitas biaya yang tinggi. Dalam pandangan Weber, tindakan rasional ini dapat dilihat sebagai respons terhadap struktur sosial dan ekonomi yang ada, di mana petani harus menyesuaikan strategi mereka untuk bertahan dalam lingkungan yang semakin kompetitif.

Selanjutnya, wawancara dengan Bapak Wardi mengungkapkan tantangan signifikan terkait dengan kenaikan harga kebutuhan pertanian dan kesulitan dalam mendapatkan pupuk subsidi. Hal ini menunjukkan adanya ketidakcocokan antara kebijakan pemerintah dan realitas yang dihadapi oleh petani. Weber menggarisbawahi pentingnya pemahaman terhadap "tindakan sosial" dalam konteks interaksi antara individu dan struktur sosial. Ketergantungan petani pada kebijakan pemerintah menciptakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan, di mana tindakan mereka terhambat oleh faktor eksternal yang tidak dapat mereka kendalikan.

Di sisi lain, Bapak Ruslan mencatat bahwa meskipun modernisasi meningkatkan produksi saat panen berjalan normal, ketidakpastian keuntungan tetap menjadi tantangan utama. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan produktivitas melalui teknologi, risiko tetap ada akibat faktor eksternal seperti cuaca atau hama. Dalam hal ini, Weber mengidentifikasi pentingnya "makna subjektif" yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka. Petani mungkin merasa terjebak dalam siklus ketidakpastian meskipun mereka berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan.

Modernisasi pertanian di Desa Manggaras menunjukkan dinamika yang dapat dianalisis melalui teori perilaku sosial Max Weber, yaitu:

a. Tindakan Rasional Instrumen (*Zweckrational*)

Petani Desa Manggaras menggunakan teknologi modern seperti alat mesin pertanian untuk meningkatkan efisiensi produksi, meskipun biaya awal tinggi. Tindakan ini mencerminkan rasionalitas instrumental karena bertujuan memaksimalkan hasil panen melalui sarana terukur. Contohnya, ketergantungan pada mesin transplanter dan dryer menunjukkan upaya sistematis untuk mengurangi risiko gagal panen. Namun, ketergantungan pada tenaga manusia dalam proses kritis (seperti persiapan lahan) oleh Pak Hasyim justru menciptakan paradoks di satu sisi ingin modern, di sisi lain terikat praktik lama akibat keterbatasan modal.

b. Tindakan Rasional Nilai (*Wertrational*)

Kepatuhan petani terhadap kebijakan pemerintah dalam mengadopsi benih unggul dan pupuk mencerminkan rasionalitas berbasis nilai. Meski menghadapi kenaikan harga pupuk dan ketiadaan subsidi (seperti dialami Pak Wardi), mereka tetap mempertahankan praktik ini karena meyakini modernisasi sebagai jalan menuju kemajuan. Nilai-nilai kolektif tentang "pertanian modern = sejahtera" menjadi penggerak utama, meski secara ekonomi belum sepenuhnya terwujud. Weber menyebut ini sebagai tindakan yang didorong keyakinan pada nilai intrinsik, bukan semata hasil.

c. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Ketidakpastian keuntungan yang diungkapkan Pak Ruslan memicu respons emosional berupa kekhawatiran berkelanjutan. Meski produksi meningkat saat kondisi normal, ancaman gagal panen akibat cuaca atau hama menciptakan kecemasan irasional. Pola ini juga terlihat dalam ketergantungan berlebihan pada kebijakan pemerintah harapan emosional bahwa intervensi negara akan menyelesaikan masalah, meski realitas menunjukkan kesenjangan antara harapan dan implementasi. Weber mengidentifikasi ini sebagai tindakan yang didorong keadaan emosional spesifik.

d. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Pertahanan sebagian petani pada tenaga kerja manual di tengah modernisasi mencerminkan rasionalitas tradisional. Praktik gotong royong dan penggunaan benih lokal yang diwariskan turun-temurun tetap dipertahankan sebagai bentuk resistensi terhadap perubahan radikal. Meski pemerintah mendorong mekanisasi, nilai-nilai kekerabatan dan kepercayaan pada sistem lama masih dominan. Weber melihat ini sebagai bentuk loyalitas pada kebiasaan historis, meski bertentangan dengan logika efisiensi modern.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa Modernisasi pertanian di Desa Manggarماس menggambarkan interaksi kompleks antara tindakan sosial petani yang dapat dianalisis melalui lensa teori perilaku sosial Max Weber. Tindakan rasional instrumen dan nilai menunjukkan bahwa meskipun petani berusaha untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas melalui teknologi modern, mereka tetap terjebak dalam praktik

tradisional yang menghambat kemajuan. Ketergantungan pada tenaga kerja manusia dan ketidakpastian terkait biaya serta kebijakan pemerintah menciptakan tantangan baru yang harus dihadapi oleh petani. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun ada keinginan untuk beradaptasi dengan perubahan, realitas ekonomi dan sosial sering kali membatasi kemampuan mereka untuk berinovasi. Ketidakpastian keuntungan dan harapan akan intervensi pemerintah menciptakan kecemasan yang mendalam, sementara praktik-praktik tradisional tetap dipertahankan sebagai bentuk resistensi terhadap modernisasi. Dalam hal ini, Weber menggarisbawahi pentingnya memahami makna subjektif dari pengalaman individu dalam menghadapi perubahan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tahap-tahap pembahasan tersebut di atas maka peneliti dapat menyimpulkan:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Desa Manggarmas telah mengalami adaptasi yang signifikan terhadap modernisasi pertanian. Penggunaan alat-alat pertanian modern seperti traktor dan mesin pemanen telah membawa perubahan besar dalam cara bertani, meningkatkan efisiensi kerja, dan hasil panen. Meskipun demikian, transisi ini tidak tanpa tantangan. Beberapa petani yang belum melek teknologi merasa cemas akan dampak negatif modernisasi, seperti potensi kehilangan pekerjaan akibat penggantian tenaga kerja dengan mesin. Hal ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks di antara masyarakat petani, di mana petani harus menyeimbangkan antara tradisi dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan. Modernisasi pertanian juga memengaruhi struktur sosial dan ekonomi masyarakat Desa Manggarmas. Meski awalnya muncul ketidakpuasan di kalangan buruh tani akibat pengurangan lapangan pekerjaan, masyarakat mulai menerima kenyataan bahwa pemilik sawah memiliki hak untuk memilih alat yang digunakan. Proses penyesuaian sosial ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan inovasi teknologi, meskipun ada perasaan resistensi terhadap perubahan yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi bukan hanya sekadar perubahan teknologi, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial dan ekonomi di komunitas petani.
2. Modernisasi pertanian di Desa Manggarmas telah membawa perubahan signifikan dalam perilaku dan kehidupan petani. Dengan penerapan teknologi pertanian modern, seperti mesin combi untuk panen, efisiensi kerja meningkat, memungkinkan petani untuk menyelesaikan tugas mereka dengan lebih cepat dan mudah. Namun, dampak negatif yang muncul adalah

berkurangnya kesempatan kerja bagi buruh tani lokal. Mesin-mesin ini mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja manusia, sehingga banyak buruh tani kehilangan pekerjaan, dan posisi mereka sering kali diisi oleh pekerja dari luar daerah. Meskipun demikian, hubungan antara pemilik lahan dan buruh tani tetap terjaga dengan baik, menunjukkan adanya nilai kerjasama dalam komunitas meskipun terjadi perubahan dalam metode bertani. Dari hasil wawancara, terungkap bahwa masyarakat Desa Manggarmas mengharapkan modernisasi pertanian untuk meningkatkan produktivitas. Namun, kemajuan ini juga menyebabkan penurunan pendapatan bagi buruh tani yang kehilangan pekerjaan akibat penggantian tenaga kerja dengan mesin. Buruh tani yang terdampak berusaha mencari alternatif pekerjaan lain untuk mempertahankan pendapatan mereka, seperti bekerja sebagai kuli panggul atau membantu panen tanaman lain. Hal ini menciptakan tantangan bagi buruh tani untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam cara bertani, meskipun mereka tetap berusaha menjaga hubungan sosial yang baik di dalam komunitas. Analisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber menunjukkan bahwa modernisasi pertanian bukan hanya sekadar perubahan teknologi, tetapi juga mencerminkan pertimbangan rasional dalam pengambilan keputusan oleh petani. Petani yang beralih ke mesin pertanian menunjukkan orientasi pada efisiensi dan hasil yang lebih baik. Namun, keputusan ini juga membawa dampak sosial yang signifikan, di mana ketidakpuasan di kalangan buruh tani dapat memicu ketegangan sosial.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai perilaku petani dalam menghadapi modernisasi pertanian di Desa Manggarmas Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan dalam skripsi ini, sekiranya peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat membuat kebijakan di sektor pertanian agar lebih memperhatikan kondisi yang dihadapi sektor tersebut. Penulis berharap

kebijakan yang dirancang oleh pemerintah tidak mempersulit petani dalam menjalankan kegiatan bertanam, sehingga proses bercocok tanam dapat berjalan tanpa hambatan.

2. Bagi Petani

Para petani perlu terus bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam sektor pertanian serta mengambil keputusan secara rasional dalam menghadapi modernisasi pertanian di desa, sehingga kesejahteraan mereka dapat meningkat.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai pengaruh modernisasi terhadap perilaku petani serta menyajikan informasi yang lebih rinci dan spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqamari, Muhammad. (2022). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Medan: UMSU Press.
- Alta, Aditya., & Adithya Prabowo. (2023). *Memodernisasi Pertanian Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Arta, I. K., Suda, I. K., & Dharmika, I. B. (2020). *Modernisasi Pertanian: Perubahan Sosial, Budaya, dan Agama* (1 ed.). Denpasar: UNHI.
- Asry, Lenawati. (2019). Modernisasi dalam Perspektif Islam. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyairan Islam*, 10(2), 126-136.
- Damsar, & Indrayani. (2016). *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: KENCANA.
- Faisal, M. (2021). *Etos Kerja Dan Modal Sosial Dalam Perspektif Sosiologis*. Jakarta: CV. Azka Pustaka.
- Fathiha, A. R. (2022). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo. *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(2), 68–76. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i2.2898>
- Febrimeli, D., Siregar, A. Z., & Triyoga, M. B. (2020). Analisa Perubahan Sosial Dalam Modernisasi Budidaya Tanaman Padi (*Oryza Sativa*) Di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(3), 272–286. <https://doi.org/10.20956/jsep.v16i3.11941>
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanani, N. (2023). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Hanani, Nuhfil. (2023). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Handono, Setiyo Yuli. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Pertanian*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Hardiyanto, D., Rusli, M., & Sarpin. (2022). Dampak Modernisasi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Padi (Studi Sosiologi Pembangunan Di Desa Sangia Makmur Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana). *Gemeinschaft: Jurnal Masyarakat Pesisir Dan Pedesaan*, 4(1), 116–125. <https://dx.doi.org/10.52423/gjmpp.v3i1.17279>
- Ibrahim, Jabal Tarik. (2019). *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press.
- Jones, P., Bradbury, L., & Boutillier, S. Le. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Juwita, M. R. (2023). *Modernisasi Pertanian Pada Petani Padi Tradisional Di Desa Cempaka Kecamatan Cempaka Kabupaten Oku Timur*. Universitas Sriwijaya.

- Komariyati. (2022). Persepsi dan Perilaku Petani dalam Pelestarian Hutan Rakyat di Kabupaten Purworejo. *SINTA Journal: Science, Technology and Agriculture Journal*, 3(1), 9–22. <https://doi.org/10.37638/sinta.4.1.9-22>
- Kurniati, F. R., & Handoyo, P. (2024). Perilaku Sosial Ekonomi Petani Menghadapi Modernisasi Pertanian Di Desa Ringintunggal Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 46–51. <http://dx.doi.org/10.31602/jt.v6i1.13523>
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Transaksi*, 11(1), 80–89.
- Liliweri, Alo. (2020). *Komunikasi Antar Budaya: Variabel Pola-pola Tindakan Sosial*. Jakarta: Nusamedia.
- Mahdalena., Afif Arrosyid., & Sri Rahayu Ningsih. (2024). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Desa Sidoharjo Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *SHARING: Journal of Islamic Economics, Management and Business*, 3(1), 105-111.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muary, Rholand. (2022). *Sosiologi: Pengantar, Teori dan Paradigma*. Medan: Merdeka Kreasi Group.
- Murtadlo, K. (2023). Perilaku petani padi terhadap risiko usahatani pada suku yang berbeda di Jawa Timur. *AGROMIX*, 14(2), 159–166. <https://doi.org/10.35891/agx.v14i2.4199>
- Muttaqien, Imam. (2021). Relasi Sosiologi dengan Tindakan Sosial dalam Struktur Sosial yang Baru. Jakarta: Nusamedia.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nugroho, T. W., Toiba, H., & Rahman, M. S. (2023). *Ekonomi Pembangunan Perdesaan dan Pertanian*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Prabandari, Yayi Suryo. (2020). *Ilmu Sosial Perilaku Untuk Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: UGM Press.
- Prabawa, B. A. T. (2020). *Hubungan Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian Dengan Perilaku Petani Jahe Subak Sarwa Ada Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar*. Bali: Nilacakra.
- Prastowo, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Rachmawati, R. R. (2020). Smart Farming 4.0 Untuk Mewujudkan Pertanian Indonesia Maju, Mandiri, Dan Modern. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 38(2), 137–154. <http://dx.doi.org/10.21082/fae.v38n2.2020>
- Rachmawatie, Sutrisno, J., Rahayu, W. S., & Widiastuti, L. (2020). *Mewujudkan Ketahanan Pangan Melalui Implementasi Sistem Pertanian Terpadu Berkelanjutan*. Yogyakarta: Plantaxia.

- Rinardi, H. (2019). Dampak Revolusi Hijau dan Modernisasi Teknologi Pertanian: Studi Kasus Pada Budi Daya Pertanian Bawang Merah Di Kabupaten Brebes. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(2), 125-136.
- Ritonga, Fajar Utama. (2024). Urbanisasi Dan Kegagalan Regenerasi Petani Dibalik Modernisasi Pertanian Dari Perspektif Kesejahteraan Sosial. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, 23(1), 1-30.
- Rozie, F. (2023). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Sektor Pertanian Padi. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis (JISA)*, 23(2), J. Ilm. Sosio Agribis. <http://dx.doi.org/10.30742/jisa23220233476>
- Sahlan. (2021). *Modernisasi Di Era Milenial*. Jakarta: CV. Azka Pustaka.
- Sasmita, A., Saleh, M., Ali, S., & Amrullah, A. (2024). Modernitas Petani: Tingkat Modernitas Serta Hambatan Struktural Dan Budaya dalam Agribisnis Padi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 20(1), 51–64. <https://doi.org/10.20956/jsep.v20i1.22620>
- Sianipar, E. M., Aritonang, S. P., & Sihombing, P. (2024). Peranan Bahan Organik Untuk Mitigasi Kesehatan Tanah Dalam Pertanian Modern. *METHODAGRO: Jurnal Penelitian Ilmu Pertanian*, 10(1), 43–54. <https://doi.org/10.46880/mtg.v10i1.3182>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaid, M. Noor. (2020). *Penyimpangan Sosial dan Pencegahannya*. Semarang: Alprin.
- Tahir, R., Rosanna, & Djunais, I. (2019). Dampak Modernisasi Pertanian Terhadap Petani Kecil Dan Perempuan Di Sulawesi Selatan. *Agrokompleks*, 19(2), 35–44. https://core.ac.uk/display/328108988?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1
- Togatorop, B. (2017). *Hubungan Teknologi Alsintan Terhadap Produktivitas Padi Sawah di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. Universitas Jambi.
- Wati, A. N. R., Supriyono, & Daroini, A. (2020). Pengaruh Penyuluhan Pertanian Terhadap Perilaku Sosial Ekonomi Dan Teknologi Petani Padi Di Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 4(2), 353–360. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.02.13>
- Weber, M. (2006). *Sosiologi (Terjemahan Nookholis, Ed.)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiradarma, R., Idris, & Ratnawati, N. (2024). Dinamika Modernisasi Pertanian Padi Di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(10), 1–10.

<https://doi.org/10.17977/um063v4i10p8>

Wulandari, M. N., Nurmayasari, I., Yanfika, H., & Silviyanti, S. (2023). Faktor-Faktor dan Perilaku Petani dalam Pengelolaan Usahatani Padi Organik di Kabupaten Lampung Tengah. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 5(2), 123–137.
<https://doi.org/10.23960/jsp.Vol5.No2.2023.147>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mila Puspita Anggraini

Tempat/Tanggal Lahir : Grobogan, 28 Februari 2000

Alamat : Ds.Manggarmas RT 05/RW 03, Kec.Godong,
Kab.Grobogan

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Golongan Darah : B

Email : milapuspita2000@gmail.com

Pendidikan Formal :

1. SDN 3 MANGGARMAS
2. SMP N 1 KEBONAGUNG
3. SMA N 1 GODONG
4. S1 SOSIOLOGI